

**PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL
ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA
PERKOTAAN (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03
Kelurahan Randusari Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
Zakiyatul Imamah
NIM: 1403106020

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zakiyatul Imamah

NIM : 1403106020

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK
USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN
(Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari
Kota Semarang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Januari 2019

Pembuat Pernyataan



Zakiyatul Imamah

NIM:1403106020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof.Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185
PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)**

Nama : **Zakiyatul Imamah**
NIM : **1403106020**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 14 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

AgusKhunaifi, M. Ag

NIP: 197602262005011004

Penguji I,

Sofa Muthohar, M. Ag

NIP: 197507052005011001

Penguji II,

H. Mursid, M. Ag

NIP: 19670305200112100

Pembimbing I,

Drs. H. Muslim, M. Ag., M. Pd.

NIP: 195603052005011001

Pembimbing II

AgusKhunaifi, M. Ag

NIP: 197602262005011004

Sofa Muthohar, M. Ag

NIP: 197507052005011001

NOTA DINAS

Semarang, 14 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak
Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan
(Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03
Kelurahan Randusari Kota Semarang)**

Nama : Zakiyatul Imamah

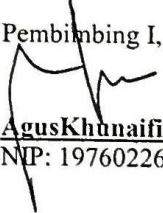
NIM : 1403106020

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,


AgusKhunaifi, M. Ag

NIP: 197602262005011004

NOTA DINAS

Semarang, 14 Januari 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Deng ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia
Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi
Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan
Randusari Kota semarang)**

Nama : Zakiyatul Imamah

NIM : 1403106020

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Sofa Muthohar, M. Ag

NIP: 197507052005011001

ABSTRAK

Judul : **PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)**

Penulis : Zakiyatul imamah

NIM : 1403106020

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai agama dan moral anak usia dini (4-6 tahun) yang masih rendah, kurangnya kemampuan anak dalam berkata-kata baik dan berperilaku sopan di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari kota Semarang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang, dan apasaja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah dan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yaitu anak usia 4-6 tahun di lingkungan keluarga RW 03 kelurahan randusari kota semarang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengembangan nilai agama dan moral di lingkungan keluarga RW 03 Kelurahan randusari kota semarang dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik melalui

proses pembiasaan. 2) Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu (a) adanya relawan mahasiswa yang motifasi pada anak, (b) perhatian orangtua dalam memberikan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak. Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah (a) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan, (b) minimnya pemahaman orangtua terhadap pelajaran keagamaan, (c) minimnya orangtua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orangtua bersama anak sangat sedikit.

Kata kunci: *Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini, Lingkungan Keluarga*

MOTTO

أَكْرِمْ أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”.

(H.R.At-thabrani dan khatib)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au

أَيَّ = a

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik, serta hidayahNya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang) ”, pada dasarnya disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Oleh karena itu karya ilmiah ini selain sebagai kewajiban akademik, juga sebagai wahana untuk mengembangkan diri dalam bakat dan ilmu pengetahuan serta untuk mencari solusi atas permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi tersebut, penulis banyak mendapatkan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr.H. Raharjo, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Sofa Muthohar, M. Ag. dan Agus Khunaifi, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terkhusus segenap dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang tidak bosan-bosanya membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
5. Orang tua tercinta Bapak Mudjaekun dan Ibu Maspuah serta adiku tercinta Inayatun Nadziroh, terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta untaian do'a yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman PIAUD angkatan pertama (2014) tanpa semangat dukungan dan bantuan kalian semua tidak mungkin saya sampai disini , terimakasih untuk canda

tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama serta terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.

7. Buat sahabatku 7 petala cinta (Chamdanah, Zia, Linda, Rada, Safira, Aulia) yang selama ini banyak memberi motivasi, bantuan serta menemani dalam suka maupun duka kepada penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Buat temen-temen penghuni kontrakan BPI blok G12(kekek, alvin, anis, dek anaqoh, ninda, dek ayu, dek febri dek ika, dek tiara) yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberi apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh SEBAB itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 15 Januari 2019

Penulis



Zekiyatul Imamah

NIM: 1403106020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Pengembangan Nilai Agama dan Moral.....	11
a. Pengertian Pengembangan Nilai Agama dan moral	11
b. Macam-macam Nilai Agama dan Moral.....	18
c. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.....	30

d. Pola-pola Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.....	48
2. Anak Usia Dini	54
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	54
b. Karakteristik Anak Usia Dini	57
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini	64
3. Pengertian Lingkungan Keluarga Perkotaan 64	
B. Kajian Pustaka.....	73
C. Kerangka Berfikir.....	82

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian	81
D. Subjek dan Penelitian.....	82
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	82
E. Teknik Analisis Data	88
F. Keabsahan Data	91

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	93
1. Gambaran Umum Lingkungan Penelitian ...	93
2. Letak Monografi	95

B. Hasil Penelitian.....	96
1. Pengembangan Nilai Agama dan Moral di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan randusari Kota Semarang	96
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Agama dan Moral di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan randusari Kota Semarang	108
C. Analisa Data.....	113
1. Analisis Pengembangan Nilai Agama dan Moral di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan randusari Kota Semarang	113
2. Analisi Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Agama dan Moral di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan randusari Kota Semarang	117
D. Keterbatasan Penelitian.....	119
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral	45
-----------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1	Maps Kelurahan Randusari Kota Semarang.....	94
-----------	---	----

DAFTARLAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi- kisiInstrumen Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi
- Lampiran 5 Hasil Reduksi Wawancara
- Lampiran 6 Dokumen/Foto Penelitian
- Lampiran 7 Surat Pembimbing Skripsi
- Lampiran 8 SuratIzinRiset
- Lampiran 9Surat Keterangan Riset
- Lampiran 10 Transkrip Ko Kurikuler
- Lampiran 11 Sertifikat TOEFL
- Lampiran 12 Sertifikat IMKA
- Lampiran 13 Sertifikat OPAK
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam buku lain dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk menciptakan suatu interaksi edukatif pada anak usia dini yang berusia 0-8 tahun serta memberikan kemungkinan berkembangnya berbagai potensi ke arah yang lebih optimal.¹

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Sedangkan dalam bukunya Rosmala Dewi menyebutkan

¹ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah harapan Masyarakat*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm. 48-49

bahwa anak mengalami masa emas pada usia Taman Kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun. Pada masa ini anak akan mengalami perkembangan yang luar biasa baik pada otak maupun fisiknya. Otak anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyak hal-hal baru yang diperoleh anak dari lingkungannya. Fisik anak juga akan berkembang dengan pesat, berbagai macam anggota tubuh sudah mulai dapat difungsikan dengan baik.²

Masa keemasan pada anak ini tidak dapat dilewatkan begitu saja, karena hanya terjadi sekali dalam hidup anak. Selain itu, masa keemasan anak ini tidak dapat diulang kembali dalam hidupnya. Stimulasi-stimulasi yang diperoleh anak pada masa ini akan sangat berguna bagi kelangsungan hidup di masa mendatang.

Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami kebahagiaan pada masa ini, akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun apabila anak mengalami tekanan pada usia ini, maka anak akan

²Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 01

mengalami permasalahan pada perkembangan yang selanjutnya.

Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Dalam kenyataan kedua istilah itu berbeda, walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan *kuantitatif* yaitu peningkatan ukuran dan struktur organ dalam dan anggota tubuh lainnya. Sebaliknya perkembangan, berkaitan dengan perubahan *kualitatif*.³

Dalam perkembangannya, anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak usia dini. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek intelektual, fisik motorik, sosial, emosional, bahasa, moral, dan keagamaan. Aspek perkembangan anak akan optimal apabila mendapatkan stimulasi dari orang-orang terdekat yang dimulai sejak usia dini. Apabila aspek perkembangan anak tidak distimulasi sejak dini, maka perkembangannya akan terhambat.⁴

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 23.

⁴ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 25

Pengembangan nilai agama dan moral anak mulai dilakukan atau diperkenalkan sejak usia dini. Sejak lahir, setiap anak mulai dihiasi oleh warna-warni kehidupan sehingga selama proses perkembangan akan tumbuh kesadaran cinta kasih sebagai fitrah yang dianugerahkan-Nya. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat menjadi Yahudi, Nasrani, Yahudi, dan Majusi”. (HR. Bukhari, Ibnu Habbab dan Baihaqi).⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan nilai agama dan moral anak. walaupun pada usia dini, anak melakukan perilaku lebih karena mencontoh tingkah laku dari orang tua dan lingkungan anak. orangtua dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Pada usia ini juga diharapkan orangtua dapat menjadi model yang baik bagi anak, karena waktu anak akan lebih banyak bersama dengan orangtuanya. Sehingga semua yang orangtua

⁵ Al-Bukhory, *Al-Maktabah Al Syamilah*, Microsoft Windows, t.p, t.p, Juz 1, hlm. 532.

lakukan, secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku tersebut.

Menurut John Locke aliran empirisme ini berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya, pendidikannya maupun pengalamannya. Sehingga lingkungan yang baik dalam hal moralitas akan berpengaruh baik pada moralitas anak di lingkungan tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik juga akan berpengaruh kurang baik pada moralitas anak. Lingkungan yang baik diperlukan anak untuk membentuk moralitas yang baik pada anak, akan tetapi akan lebih baik apabila anak dapat menerapkan sikap moralitas tersebut sesuai situasi dan kondisi serta di lingkungan mana anak tersebut berada. Berbagai pihak tersebut memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan moralitas pada anak usia dini dan tidak dapat dipisahkan serta saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang. Lingkungan Kelurahan Randusari terdapat pemakaman Bergota, pemakaman terbesar di Semarang.

Pada mulanya Kelurahan Randusari ini adalah wilayah Gunung Brintik yang terisolasi oleh pemakaman

Berguto. Sebagai bagian dari kawasan Berguto yang merupakan makam di pinggir kali Semarang itu secara berangsur, perlahan tetapi pasti, menjadi hunian penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Para pendatang pada mulanya adalah orang-orang yang kurang beruntung dalam kehidupannya. Mereka memanfaatkan lahan kosong di tepian kuburan untuk berteduh ataupun singgah.

Para pendatang ini beraneka ragam latar belakangnya, ada tuna wisma/gelandangan, pengemis/pengamen, pemulung, *broken-home*, ataupun orang yang sengaja datang dari berbagai daerah memanfaatkan lahan kosong di sekitar makam bahkan juga masyarakat sekitar Semarang.

Keberadaan rumah warga yang sangat tidak ramah anak dikarenakan faktor ekonomi dan kegiatan warga yang biasanya mengeksploitasi anak untuk membantu mencari kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga (di suruh mengemis, berjualan koran, diajak kejalanan untuk ngamen dan sebagainya) adapun setiap harinya orang dewasa disekitar lingkungan berjudi dan meminum minuman keras, dan berkata-kata kasar dan kotor serta cara berpakaian ini tanpa ada batas. Sehingga pada saat anak bermain diluar dengan pemandangan sehari-hari seperti itu tidak

kemungkinan anak secara langsung akan meniru perilaku yang sering dilihat dan didengar setiap harinya.

Dari hasil observasi, dapat penemuan pengaruh lingkungan terhadap anak di sekitar lingkungan keluarga perkotaan kelurahan Randusari RW 03. Salah satu dampaknya yaitu perkataan salah seorang anak yang mengatakan “*asu*”. Ketika sore hari anak tersebut belajar bareng dengan relawan aktivis mahasiswa dia tiba-tiba meyundul beberapa kali payudara relawan tersebut. Ketika anak tersebut kalau diajari ataupun dimintai tolong selalu membantah dan malah berkata kasar kepada orangtua dan orang yang lebih tua dari anak tersebut.

Fenomena di atas melatarbelakangi penulis untuk mengetahui cara penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan keluarga perkotaan, dimana walaupun lingkungan tempat berkembang anak memberikan pengaruh-pengaruh negatif yang cukup kuat, namun keluarga yang tinggal di lingkungan keluarga perkotaan RW. 03 kelurahan randusari kota semarang diuntut untuk tetap mampu mengajarkan nilai-nilai agama dan moral pada anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana penanaman

nilai agama dan moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan keluarga perkotaan RW.03 kelurahan Randusari kota Semarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul **“Pegembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)”** sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti bermaksud mengkaji dan membahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 kelurahan Randusari kota semarang
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 kelurahan Randusari kota semarang

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada dua hal yang dapat dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di keluarga perkotaan RW 03 randusari kota semarang

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1) Bagi Orang tua

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 kelurahan Randusari kota Semarang.

2) Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai informasi tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 kelurahan Randusari kota Semarang.

3) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 kelurahan Randusari kota Semarang.

BAB II

PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL, ANAK USIA DINI, LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Nilai Agama dan Moral

1) Pengertian Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan adalah adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W. J. S. poerdarminto dinyatakan bahwa nilai adalah harga. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Sedangkan Menurut Henry Hazlitt mengemukakan bahwa nilai adalah suatu

⁶ W. J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 801

kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.⁷

Nilai juga bisa di artikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.⁸

Sedangkan agama berasal dari bahasa sansekerta yang bersal dari dua suku kata yaitu *a* dan *gama*. *A* mengandung makna tidak, dan *gama* bermakna kacau. Jadi ketika kedua suku kata tersebut digabungkan maka agama diartikan “tidak kacau”. Maksudnya, agama merupakan sistem yang mengatur segala aspek dalam kehidupan agar segala sesuatu dapat berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.⁹

Zakiah Darajat mendefinisikan agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapi oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan,

⁷ Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 32

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.2, hlm.19.

⁹ Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*, (Semarang: Universitas Negeri Searang, 2012), hlm, 79

perbuatan, perkataan, dan sikap. Adapun dijelaskan bahwasanya agama merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu (anak) melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Yang dimaksud dengan moral yaitu secara etimologis kata “*moral*” berasal dari bahasa latin “*mos*”, yang artinya tatacara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*”. Dalam arti kebiasaan atau adat istiadat,¹¹ kata “*moral*” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berarti “*etika*”. Dalam bahasa

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), edisi keenam, hlm. 74.

Arab kata “*moral*” berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan “*akhlak*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “*moral*” dikenal dengan arti “*kesusilaan*”.

Menurut Driyarkara yang dikutip dalam bukunya Bambang Daroeso bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia.¹²

Menurut Jamie dalam bukunya menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (*akhlak*).¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Akhlak menurut Nasiruddin adalah kata jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata

¹² Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm.22.

¹³ Jamie C. Miller. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. (Bandung: KAFIA, 2003), hlm. 15.

khalq. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun. Tidak berbeda dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.¹⁴

Menurut Mansur dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-muhammad*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan.¹⁵ Sebagaimana terdapat dalam surat Al- Ahzab ayat 21:

¹⁴ Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal AT-TURATS IAIN Pontianak, Vol. Nomor 2 Desember Tahun 2015, hlm 21.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 221.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33:21).

Pengertian etika dari segi *etimologi*, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti *watak kesusilaan atau adat kebiasaan*, sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari suatu system nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut.¹⁶

Adapun etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya *Ki Hajar Dewantara* menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan

¹⁶ Jamal sharif Iberani dan MM Hidayat, *Mengenal Islam*, (Jakarta: El Kahfi, 2003), hlm. 112.

pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Perbedaan antara moral dengan akhlak, etika, kesusilaan dan kesopanan dapat kita lihat pada sifat dan kawasan pembahasannya, di mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral lebih bersifat praktis, yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Serta sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk pun berbeda, dimana akhlak berdasarkan pada al-Qur'ansan al-Sunnah, etika berdasarkan akal pikiran, sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofi dan religi pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya.¹⁷

¹⁷ Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

Rasulullah SAW mengatakan peran penting orangtua dalam sabdanya,

قَالَ النَّبِيُّ ص.م مَإِمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ.

Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat menjadi Yahudi, Nasrani, Yahudi, dan Majusi. (HR. Bukhari, Ibnu Habbab dan Baihaqi).¹⁸

Maka dalam hadits diatas dijelaskan bahwasanya bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak usia dini.

2) Macam-Macam Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Nilai-nilai internal dimiliki seorang anak dari hasil pembelajaran yang ia peroleh dari lingkungannya, dalam hal ini lingkungan luar pertama dan terdekat yang diketahui dan dihadapi seorang anak, sebelum ia mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu orang tuanya. Pembelajaran orang tua hanya akan diserap dengan baik jika orang

¹⁸ Al-Bukhory, *Al-Maktabah Al Syamilah*, Microsoft Windows, t.p, t.p, Juz 1, hlm. 532.

tua juga menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung nilai-nilai tersebut.¹⁹

Berikut ini adalah macam-macam nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

1) Kejujuran

Kejujuran adalah suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang pada orang lain.

Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang ia pikirkan, ia rasakan, dan ia lakukan sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang ia lakukan.

2) Disiplin

Disiplin dimengerti sebagai cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan

¹⁹Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Kompuindo, 2009), hlm. 67.

kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.

Bahkan dijelaskan bahwa disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam banyak hal karena dengan disiplin, anak dapat berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya.²⁰

3) Perhatian dan Peduli pada Orang Lain

Setiap orang tua, muda, besar, kecil, orang tua maupun anak-anak, pasti sependapat bahwa perhatian pada orang lain adalah sesuatu hal yang baik dan diharapkan dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang senang ketika diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Bahkan setiap orang akan ikut merasakan kebahagiaan ketika melihat orang lain baik dan perhatian pada orang lain.

Sebetulnya apa yang disebut dengan perhatian dan kepedulian pada orang lain Borba menyebutnya sebagai kebaikan hati yaitu

²⁰Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,...hlm. 82.

kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.²¹

4) Empati

Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain.

para ahli mengatakan bahwa dengan empati, anak dapat menghindarkan diri dari melakukan perbuatan keji karena paham efek negatif yang ditimbulkan dari perbuatan tidak bermoral tersebut. Anak yang memiliki empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain.²²

5) Menghormati Orang Lain

Menghargai dan menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi.

²¹Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, ..., hlm. 111.

²²Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, ..., hlm. 132.

Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.²³

6) Kontrol Diri

Kontrol diri adalah ekspresi emosi. Bagaimana anak mengekspresikan emosinya erat kaitanya dengan kontrol diri yang ia lakukan.

Ekspresi emosi termasuk pada ketrampilan moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya karena ekspresi emosi erat kaitanya dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaan dalam beragam ekspresi sesuai dengan perasaanya. Bahkan mungkin saja seorang anak memiliki berbagai ekspresi untuk menyatakan

²³Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak...*, hlm. 146-147.

suatu perasaan. Dari sekian cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk menyalurkan emosinya, anak harus memilih untuk melakukannya dalam cara yang dapat diterima lingkungan dengan tetap mampu membuat dirinya nyaman.²⁴

7) Keadilan

Adil adalah perasaan atau keyakinan yang memberikan motivasi untuk bersikap jujur, bertindak benar, dan berbagi dengan orang lain.

Biasanya, anak yang memiliki perasaan adil menjadi peka terhadap unsur-unsur moral lainnya dan selalu membela yang benar.²⁵

8) Religiusitas

Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan

²⁴Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, ..., hlm. 163.

²⁵Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, ..., hlm. 169.

sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.²⁶

9) Sosialitas

Sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari, dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan dari kecil. Pujian perlu diberikan pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-teman

²⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 41.

bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan di jauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman, dan terkendali. Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bermain bersama teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.²⁷

10) Gender

Sikap, kondisi, situasi, serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan terus berlangsung dan diterima secara turun-temurun dalam sebagian besar masyarakat Indonesia yang kental dengan ideologi patriarki. Perbedaan yang ada bukanlah menunjukkan

²⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 42.

perbedaan yang esensial, tetapi pembedaan berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. Main set dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak-anak didik di sekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.²⁸

11) Demokrasi

Demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya di lingkungan

²⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 44.

sekolah Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa. Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berpikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil tersebut anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang lain. Apapun yang dihasilkan anak, perlu mendapat apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.²⁹

12) Kemandirian

Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, setahap demi setahap anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan

²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 45.

anak mengurus permainan yang digunakan, diajar, dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.³⁰

13) Daya Juang

Penanaman nilai daya juang di lingkungan Taman Kanak- Kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan dalam jarak yang wajar, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak. untuk itu, pujian dan dukungan dari guru sangat membantu mengembangkan daya juang anak. melalui kegiatan jalan-jalan ini, anak juga diajak untuk mengenal lingkungan sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum; disiplin, tertib, hati-hati untuk keselamatan diri dan sesama, keterpimpinan serta menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah

³⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 46.

sembarangan dijalanan. Di samping itu, anak-anak juga diajak mencintai dan mengakui kebesaran Allah SWT dengan menciptakan keindahan alam semesta ini, dan berusaha mensyukuri nikmat yang diberikan dengan menjaga kelestariannya.³¹

14) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang digunakannya.

³¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 46.

15) Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah. Anak diajak berkebun, dan jika memungkinkan setiap anak diberi tanggung jawab terhadap satu tanaman, sekaligus saling membantu dan mengingatkan satu sama lain apabila ada yang lupa menjalankan tugas. Menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untuk mencintai lingkungan alam yang lebih luas lagi di jagad semesta ini.³²

3) Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Sebelumnya sudah dibahas mengenai macam-macam nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut bahwasanya perlu diperhatikan tahap perkembangan anak.

Menurut Piaget dalam bukunya Elizabeth B Hurlock, perkembangan moral terjadi dalam dua

³² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, ..., hlm. 47.

tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget “tahap realism moral” atau “moralitas oleh pembatasan.” Tahap kedua disebutnya “tahap moralis otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.”³³

Dalam tahap *pertama*, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang

³³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ..., hlm. 79.

mendasarinya. Tahap ini biasanya di mulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap di modifikasi. Akibatnya, anak mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk,” tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk.”

Tahap *kedua* perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahapan operasional formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.³⁴

³⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ..., hlm. 80.

Sedangkan Kohlberg telah melanjutkan penelitian Piaget dan telah menguraikan teori Peaget secara terinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral alih-alih dua tingkatan dari Piaget. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap.

Pada tingkat 1, “Prakonvensional,” perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan social untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas dan berbagi, tetapi hal itu lebih mempunyai dasar tukar-menukar dari pada perasaan keadaan yang sesungguhnya.

Tingkat 2, “moralitas konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (conformity). Dalam tahap pertama anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota

kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Tingkat 3, oleh Kohlberg diberi nama “Moralitas Pascakonvensional” atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahapan pertama tingkat ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial, ia terutama menurukan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain dari pada keinginan pribadi.³⁵

Menurut Mansur perkembangan nilai agama dan moral di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ..., hlm. 80.

1) Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni:³⁶

- a) Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- b) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- c) Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hlm. 45.

dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Di samping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otonom*.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:³⁷

a) Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

³⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,, hlm. 47.

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b) Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu

sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antara sesama manusia.

2) Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:³⁸

a) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini lebih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia)

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam....*, hlm. 48.

adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c) *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

3) Sifat-sifat agama pada anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan di ajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat di bagi menjadi:³⁹

a) *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam....*, hlm. 52.

keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c) *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya

langsung kerumah-rumahnya mereka sebagaimana selayaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d) *Verbalis dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak itu di usia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang

berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.⁴⁰

e) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulang, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f) *Rasa heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ..., hlm. 54.

pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada diusia emas (*golden age*). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.

137 Tahun 2014 Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembang Anak meliputi:⁴¹

Tabel 2.1 Lingkup Perkembangan Nilai-nilai agama dan moral

No	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	3 bulan	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya
2.	3-6 bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (Makhluk hidup)
3.	6-9 bulan	1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 2. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
4.	9-12 bulan	Mengamati kegiatan ibadah di

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*,

		sekitarnya
5.	12-18 bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)
6.	18 – 24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan ibadah dan do'a 2. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah 3. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terimakasih pada situasi yang sesuai
7.	2 – 3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agamanya 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.
8.	3 – 4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku yang

		<p>berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
9.	4 – 5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan

		membalas salam
10.	5 – 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengeahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

4) Pola-Pola Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Membentuk anak menjadi manusia seutuhnya ada tiga tempat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki

nilai agama dan moral yang bagus serta memiliki penyesuaian sosial yang baik.⁴²

Pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol perilaku yang baik untuk perkembangan anak. Meskipun setiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengontrol anak mereka. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bakar bahanya adalah manusia dan bau; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

⁴² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 49

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrim/66:6).

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak dalam islam. Untuk ini lah setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh dan mendapatkan pendidikan yang layak untuk dirinya di dunia dan di akhirat.⁴³

Pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta kasih sayang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak. Pola asuh dalam keluarga di antaranya:⁴⁴

1) Pola Asuh Yang Memanjakan

Dalam hal ini masih ada orang tua yang mengertikan kasih sayang dengan memanjakan yang berlebihan, hingga segala sesuatu yang diberikan kepada si anak di luar batas kewajaran. Akibatnya si anak tidak dapat mengembangkan

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ..., hlm. 23.

⁴⁴ Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 73

dirinya karena terlalu dikhawatirkan oleh orang tuanya.

2) Pola Asuh Membiarkan

Pola ini dilakukan oleh orang tua dengan membiarkan anak sendiri tanpa mengarahkan sehingga anak dapat membuat apa saja sesuai keinginannya. Kemungkinan akibat yang muncul adalah anak akan mementingkan dirinya sendiri, sulit untuk bekerja sama.

3) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dijalani dan dipatuhi oleh anak. Akibat dari pola ini yaitu anak tidak akan pernah mampu mengambil keputusan sendiri selalu bertanya kepada orang tuanya, atau enggan dan tidak dapat mengambil inisiatif sendiri.

4) Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh yang wajar dan tepat untuk membantu perkembangan potensi-potensi anak yang dibawahnya sejak lahir. Dalam penerapan pola ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁴⁵

⁴⁵ Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, ..., hlm. 73

5) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bertolak-belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁶

- a) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-citanya, harapan dan kebutuhan mereka.
- b) Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- c) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
- d) Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
- e) Ada control dari orang tua yang tidak kaku.

⁴⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 77.

6) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima dan tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁷

- a) Orang tua memberi kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.
- b) Dominasi untuk anak.
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

⁴⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, ..., hlm. 78.

Diantara pola asuh yang diberikan kepada anak hendaknya yang dapat menjadikan anak berbudi pekerti yang baik,⁴⁸ sebagaimana dalam salah satu hadisnya yang di riwayatkan oleh Abdur Rozzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah SAW, bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

Ajaklah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.⁴⁹

2. Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak.

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ..., hlm. 28.

⁴⁹ Aqadha'iy, *Musnat al-syihab al-Qadha'iy*, Microsoft Windows, "Al-maktabah Al-Syamilah", t.p, t.p, juz.3

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁵⁰

Terdapat banyak pendapat mengenai usia dini. Menurut J. Blac, usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*pranatal*) sampai dengan usia 6 tahun.⁵¹

Sedangkan menurut pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 7-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan

⁵⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3)

⁵¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, ..., hlm. 25.

komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵²

Perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal yang penting untuk kita pelajari dan kita pahami selaku calon pendidik. Banyak para pendidik yang belum memahami perkembangan-perkembangan anak. Sehingga masih ada pendidik yang menerapkan sistem pembelajaran tanpa melihat perkembangan anak didiknya. Hal ini akan berakibat adanya ketidak seimbangan antara sistem pembelajaran dengan perkembangan anak yang akan menyulitkan anak didik mengikuti sistem pembelajaran yang ada. Dengan mengetahui proses, faktor, dan konsep perkembangan anak didik kita akan mudah mengetahui sistem pembelajarn yang efektif, efisien, terarah dan sesuai dengan perkembangan anak didik.

Menuru Isjoni, Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses

⁵² Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, ..., hlm. 14.

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya.⁵³

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

2) Karakteristik anak usia dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga

⁵³ Isjoni, "*Model Pembelajaran Anak usia Dini*", (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.19-24.

membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.⁵⁴

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik. Sigmund Freud memberikan suatu ungkapan “*Child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

⁵⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seseorang anak. Untuk itu, sebagai orangtua dan pendidikan wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat.⁵⁵

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari

⁵⁵Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, ..., hlm. 57.

tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiranya.
- 7) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

- 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrisik menarik dan menyenangkan.
- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan teman-temanya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain yang tidak kalah penting dan patut

dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidikan ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan memengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dalam melakukan sebagai mana yang ia lihat. Meskipun apa yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Yang diketahui anak ialah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah *belajar sambil bermain* atau *bermain sambil belajar*. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitanya dengan dunia anak-anak.

Sedangkan dalam bukunya Isjoni, anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:⁵⁶

1) Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luarbiasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya: (a). mempelajari keterampilan motoric mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, (b). Mempelajari menggunakan panca indera, (c). Mempelajari komunikasi sosial.

2) Usia 2-3 tahun

Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain; (a). Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, (b). Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, (c). Mulai mengembangkan emosi.

3) Usia 4-6 tahun

⁵⁶ Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak usia Dini*”, ..., hlm. 24-26.

Karakteristik usia ini antara lain: (a). Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan, (b). perkembangan bahasa semakin baik, (c). Perkembangan kognitif sangat pesat, (d). Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini

Setelah mengetahui perbedaan pola perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Dengan perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaanya adalah pola tumbuh-kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan seterusnya. Perbedaanya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Menurut Hurlock, keunikan perbedaan tumbuh kembang anak tersebut karena di pengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.⁵⁷

⁵⁷ Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 55.

1) Perkembangan awal

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut.

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

b) Faktor emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaiknya pemuasan emosional

mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

c) Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

d) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil. Memang, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang lebih besar daripada adik-adiknya. Akan tetapi, ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya. Artinya anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

e) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Demikian pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

f) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

- 2) Faktor penghambat perkembangan anak usia dini⁵⁸
- a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
 - b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.
 - c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal.
 - d) Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD)
 - e) Rendahnya motivasi dalam belajar.
 - f) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

3. Pengertian Lingkungan Keluarga Perkotaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Lingkungan merupakan daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Orang tua bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu melalui pendidikan. Orang tua

⁵⁸ Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, ..., hlm. 57.

memiliki peran penting dalam menenukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus.⁵⁹

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.⁶⁰

Perkotaan berasal dari kata kota, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kota adalah daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), hlm. 33

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ..., hlm. 318.

masyarakat.⁶¹ Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan perbuatannya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut dapat disebabkan karena permukiman perkotaan tidakmemilikimakna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya.

Teori Talcott Persons Mengenai tipe masyarakat kota yang diantaranya mempunyai ciri-ciri:⁶²

- a. Kehidupan keagamaanya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.

⁶¹ W. J.S. Poerdarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 597

⁶²Riska. dkk, *Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2007), hlm. 11

- b. orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (individualisme).
- c. pembagian kerja diantara warga-warga kota lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- d. kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
- e. jalan kehidupan dikota-kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- f. perubahan-perubahan tampak nyata dikota-kota sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Amirudin et al. Dalam buku Pedoman Perencanaan Lingkungan Perumahan Untuk Kota-kota di Indonesia mengemukakan bahwa sesuatu tempat tersebut sebagai kota apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶³

- a. ukuranya relatif besar

⁶³Hadi Sabari Y, *Manajemen Kota*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 39

- b. permanen
- c. padat
- d. hubungan sosialnya heterogen

Pola kebudayaan dan norma masyarakat kota, pola kebudayaan masyarakat kota ditinjau dari segi bahasa, teknologi, sistem religi dan kesenian:⁶⁴

a. bahasa

bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah hanya oleh masyarakat atau kelompok tertentu.

b. teknologi

teknologi yang digunakan sudah lebih maju modern, karena pengaruh dari era globalisasi.

c. sistem religi

kehidupan beragama pada masyarakat perkotaan mulai berkurang, karena pola pikir masyarakat sudah mengarah lebih percaya kepada hal-hal yang bersifat pasti dan nyata, sehingga sukar untuk mempercayai hal-hal yang bersifat gaib.

d. kesenian

⁶⁴ Meyadna, "Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan", [Http://meyadnya.blogspot.com/2011/10/sosial-budaya-masyarakat-pedesaan-danhtml?m=1](http://meyadnya.blogspot.com/2011/10/sosial-budaya-masyarakat-pedesaan-danhtml?m=1), diakses 14 Desember 2018.

kesenian yang dikembangkan umumnya yang bersifat modern dan merupakan kreasi dari seniman-seniman kota. pengembangan kreasi kesenian masyarakat kota biasanya mengikuti perkembangan teknologi.

e. nilai dan norma

nilai dan norma di masyarakat kota, umumnya sudah mengalami pergeseran peraturan-peraturan yang berdasarkan adat-istiadat, sedikit sekali dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

f. pola Interaksi

hubungan antara warga masyarakat kota, umumnya sudah bersifat individual, mereka akan berhubungan dengan orang lain karena ada kepentingan dan urusan, persamaan-persamaan pekerjaan, umur, dan golongan.

g. mata pencaharian

mata pencaharian sudah lebih bervariasi, sawah dan lading bukan lagi merupakan salah satunya yang diharapkan. Banyak lapangan pekerjaan yang bisa dilakukan untuk biaya hidup warga.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan jurnal Sapendi (2015) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini”⁶⁵ Menyimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai moral dan agama membantu meningkatkan dan memandu perkembangan anak-anak. Penetapan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak bukan hanya kegiatan ibadah rutin, melainkan harus ditanamkan secara langsung, konkrit dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Memperkenalkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini semoga menjadi panduan baginya di masa depan.

Penelitian lain yaitu skripsi Sri Nuryani (2015) yang berjudul “Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang”. Skripsi Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman

⁶⁵ Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal AT-TURATS IAIN Pontianak, Vol. Nomor 2 Desember Tahun 2015, hlm. 17.

nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Hasil kesimpulan dari penelitiannya adalah proses penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengajarkan baik buruk, sopan santun, dan cara beribadah. Faktor pendukung penanaman nilai moral yaitu kepatuhan anak terhadap orangtua cukup tinggi, harapan orangtua supaya anak berperilaku baik, perhatian dari orangtua, pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak, nenek yang terlalu memanjakan cucunya, dan tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, sertatidak adanya pembatasan pergaulan.⁶⁶

Menurut skripsi Setiaji Raharjo (2012) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman, serta metode yang digunakan dan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman

⁶⁶ Sri Nuryani, “*Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)

nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di Kelompok Bermain Aisyiyah Al-Husna II.

Penelitian yang diteliti oleh setiaji raharjo dalam skripsinya disimpulkan bahwasanya 1) Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan didalamnya terdapat penyusunan Silabi, RPT, RPB, RPM dan SKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlaq dan ibadah. Evaluasi didalamnya meliputi observasi, pencatatan anekdot, percakapan, penugasan, penampilan dan hasil karya, 2) Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, 3) Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain : peserta didik mudah

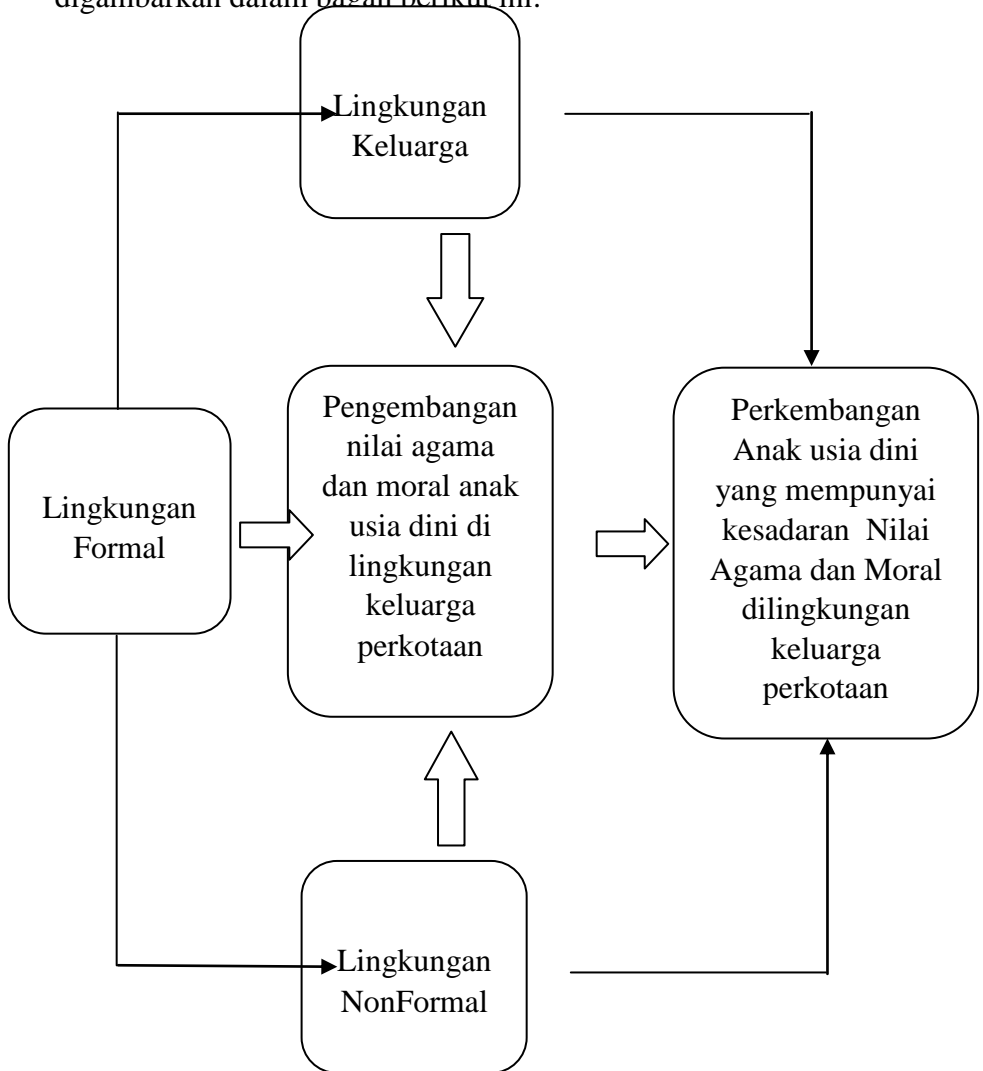
tidak fokus dan mengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.⁶⁷

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan nilai agama dan moral mulai dilakukan atau diperkenalkan sejak usia dini. Nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofi dan religi pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Selain itu, pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW.03 Kelurahan Randusari Kota Semarang masih kurang dan banyak faktor yang berpengaruh dalam proses pengembangan nilai agama dan moral pada anak sehingga menjadikan dekadensi moral di setiap anak. Seperti contoh dalam aktivitas sehari-hari anak selalu mengucapkan kata-kata kasar atau bertingkah laku tidak sopan pada orang yang lebih tua atau dewasa.

⁶⁷Setiaji Raharjo, “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo*”, Skripsi, (Jogjakarta: Universitas Negeri yogyakarta, 2012)

Berdasarkan pemaparan penulisan, penelitian ini dikembangkan dalam kerangka berpikir sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penelitian yang di kaji adalah *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)*. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Metode ini digunakan untuk menelaah suatu fenomena dalam suatu konteks natural dan dalam penelitian ini peneliti menemukan kesenjangan dalam kehidupan anak-anak di lingkungan keluarga perkotaan.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁸

Fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari prespektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah ‘fenomenologi’ sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai sesuatu disiplin ilmu, hal itu dikemukakan oleh Edmund Husserl seorang filsuf Jerman, dan arena pengaruhnya diikuti oleh Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.⁶⁹

Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena, tetapi bukan sekedar renungan filsafati. Fenomena dalam cermatan fenomenologis memaksudkan sebuah peristiwa

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,, hlm. 14-15

tentang pengalaman sehari-hari. Edmund Husserl menyebutnya *Lebenswelt* atau dunia kehidupan. Martin Heidegger menegaskan dalam *being in the world*, atau pengalaman hidup manusia yang sekaligus wilayah pengetahuannya. Dan Alfred Schutz memperkenalkan ide tentang *social-world*.⁷⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam memperoleh obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di daerah Wonosari VII Gunung Brintik RW 03, Kelurahan Randusari Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena di dalam lingkungan tersebut terdapat subyek yang dituju oleh peneliti sebagai sumber dari penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan November. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan S1 yang telah ditentukan oleh pihak kampus UIN Walisongo Semarang.

⁷⁰Muhammad Farid. Dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Prenadamedia Grup,2018), hlm 5-7

C. Subjek dan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di lingkungan Keluarga perkotaan RW 03, Kelurahan Randusari, Kota Semarang.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian tentang “Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang” adalah anak, orang tua, dan masyarakat. Adapun sumber data utama dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a) Data primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekaman *video/audio tipe*, pengambilan foto atau film.⁷¹

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*....., hlm. 157

Data primer dalam penelitian ini yaitu warga RW 03 RT 06 yang memiliki anak berusia 4-6 tahun di lingkungan Keluarga Perkotaan Wonosari VII Gunung Brintik Kelurahan Randusari Kota Semarang.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷²

Data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh penelitian dalam bentuk non manusia sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penunjang tentang subyek dan lokasi penelitian, seperti data monografi tempat mengenai penanaman nilai agama dan moral di lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang.

⁷²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 159

2. Jenis teknik pengumpulan data

a) Observasi

Observasi ialah cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlihat pada suatu jangka waktu tertentu atau pada suatu tahapan perkembangan tertentu. Bilamana peneliti melakukan semua pencatatan tanpa mengubah suasana atau mengontrol dalam situasi-situasi yang direncanakan, maka hal ini disebut dengan observasi-alami (natural observation). Misalnya observasi dilakukan terhadap kehidupan anak dari jam sekian sampai jam sekian, apa saja yang dilakukan, atau misalnya yang berhubungan dengan perkembangan tertentu dilihat dari aspek kepribadiannya. Hal ini bisa dilakukan di mana saja, di rumah, di kebun atau di sekolah. Bilamana lingkungan tempat anak berada diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, sehingga bermacam – macam reaksi tingkah laku anak diharapkan akan timbul, hal ini disebut observasi terkontrol (controlled-observation).⁷³

⁷³Singgih. D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. (Jakarta: Libri, 2014), hlm, 65.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁴ Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara digunakan untuk mencari informasi mengenai penanaman niai agama dan moral anak usia dini di lingkungan Keluarga Perkotaan Rw 03 kelurahan Randusari Kota Semarang.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu :

(1) Wawancara Terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara tersrtuktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

(2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruature interview*)

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hlm.186

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

(3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstruktured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁵

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

c) Dokumen

Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 319-320.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...,hlm, 329.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi resmi yang terkait dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

d) Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan

tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.⁷⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkam secara berulang-ulang dengan

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm, 199.

teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁷⁸

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis ini terdiri dari empat proses yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷⁹

- a. Melakukan proses pengumpulan data dilapangan melalui proses observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan penulis akan kembali lagi ke

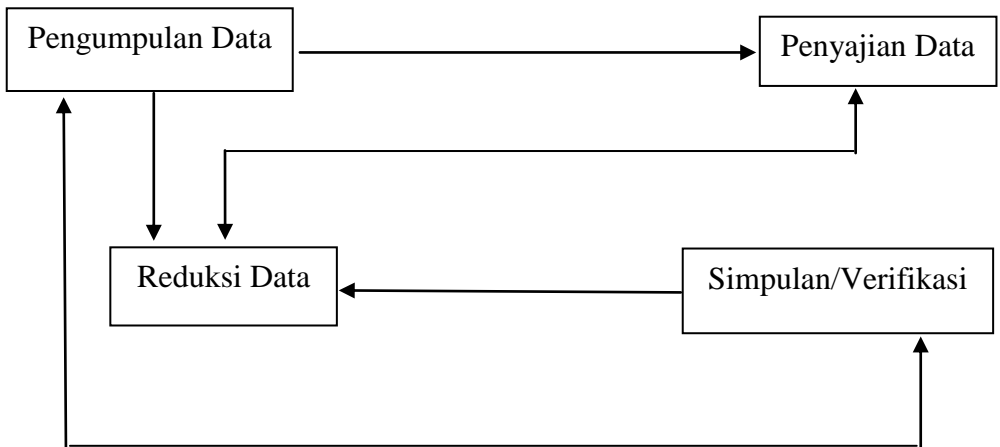
⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...,hlm, 335

⁷⁹Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1992), hlm 20.

lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.

- c. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi).
- d. Terakhir, membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

Tiga hal utama di atas menurut Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:⁸⁰



⁸⁰Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, ..., hlm 20.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Pemilihan triangulasi sumber dipilih karena banyak data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan yang telah diperoleh dari informan perlu diuji keabsahannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan orang tua dengan mewawancarai informan yang lain (guru maupun tetangga yang bersangkutan). Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Triangulasi metode digunakan karena observasi lingkungan juga dilakukan oleh penulis, sehingga keterangan informan dan hasil observasi juga perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan

informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Triangulasi waktu dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh dengan mengecek atau melakukan wawancara kembali dengan waktu atau situasi yang berbeda dari wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.⁸¹

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 330

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISI DATA

F. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lingkungan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Randusari Kota Semarang, lebih tepatnya di RW 03. Kelurahan Randusari berada di kecamatan Semarang Selatan kota Semarang. Di kelurahan Randusari terdapat Bukit Brintik yang terisolasi oleh pemakanan Berguto, pemakan terbesar di Semarang. Sebagai bagian dari kawasan Berguto yang merupakan makam di pinggir kali semarang itu secara berangsur, perlahan tetapi pasti, menjadi hunian penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Para pendatang pada mulanya adalah orang-orang yang kurang beruntung dalam kehidupannya. Mereka memanfaatkan lahan kosong di tepian kuburan untuk berteduh ataupun singgah.

Para pendatang ini beraneka ragam latar belakangnya, ada tuna wisma/gelandangan, pengemis/pengamen, pemulung, *broken-home*, ataupun orang yang sengaja datang dari berbagai daerah

memanfaatkan lahan kosong di sekitar makam bahkan juga masyarakat sekitar Semarang.

Keberadaan rumah warga yang sangat tidak ramah anak dikarenakan faktor ekonomi dan kegiatan warga yang biasanya mengeksploitasi anak untuk membantu mencari kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga (di suruh mengemis, berjualan koran, diajak kejalanan untuk ngamen dan sebagainya) adapun setiap harinya orang dewasa disekitar lingkungan berjudi dan meminum minuman keras, dan berkata-kata kasar dan kotor serta cara berpakaian ini tanpa ada batas. Sehingga pada saat anak bermain diluar dengan pemandangan sehari-hari seperti itu tidak kemungkinan anak secara langsung akan meniru perilaku yang sering dilihat dan didengar setiap harinya.

2. Letak Monografi



Gambar. 4.1 Maps Kelurahan Randusari Kota Semarang

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang, lebih tepatnya di RW 03. Luas wilayah Kelurahan Randusari yaitu 66,95 Ha. Batas-batas wilayah kelurahan Randusari yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pekunden, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bendungan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Barusari, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mugassari. Jumlah penduduk di Kelurahan Randusari berjumlah 7810 orang, 2232 KK dengan 3855 orang laki laki dan 3955 orang perempuan. Mayoritas

penduduk Randusari beragama Islam, selebihnya beragama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.⁸²

Terdapat beberapa lembaga pendidikan di lingkungan Kelurahan Randusari, yaitu 3 Pendidikan Anak Usia Dini, 4 Taman Kanak-Kanak, 7 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Menengah Pertama, dan 1 Sekolah Menengah Atas. Selain lembaga pendidikan, terdapat 6 buah masjid, 7 mushola, dan 2 gereja Kristen sebagai tempat ibadah.

G. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan data hasil penelitian di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang

Setelah melakukan penelitian di lingkungan keluarga RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang dengan judul pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 kelurahan randusari kota semarang, berikut data yang

⁸² Hasil Dokumentasi dari kantor kelurahan randusari kota semarang pada tanggal 26 Desember 2018

berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada orangtua selaku informan penelitian. Pengembangan nilai moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang yang dilakukan bertujuan untuk mendidik anak dan agar anak dapat berperilaku yang baik serta tidak meniru perilaku kebanyakan orang di lingkungan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa keluarga, didapatkan beberapa penemuan. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak meliputi nilai Kereligiusan, kemandirian, sopansantun dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu martini ibu dari ananda samudra sebagai berikut:

“mengenal agama mulai sejak usia satu tahun, anak sudah bisa bicara mulai di ajari do’a – do’a seperti bismillaah, do’a makan, do’a tidur dan surat surat pendek selalu di ucapkan di depan anak”.

Selain ibu samudra si mbah prapto (mbah yang ditipi samudra saat ibu pergi bekerja) memberikan pernyataan yang hampir sama sebagai berikut:

“ ya di nasehati dan di kasih tau cara sopan santun, berkata-kata dan berperilaku baik kepada teman atau orang yang lebih tua dari anak.”

Berdasarkan wawancara tersebut, jelas bahwa keluarga menanamkan nilai agama dan moral kepada anak dilakukan dari usia dini dan diajarkan cara berperilaku baik, sopan santun terhadap orangtua serta diajarkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Gunarsa yang menyatakan bahwa pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya.⁸³

Anak seringkali membantah kalo di nasehati orangtua, akan tetapi orangtua selalu memberikan pengertian dan hukuman. Seperti halnya pernyataan ibu martini.

“kadang ya sampe bingung, karena samudra ngeyelan (suka bantah) kadang kalo ngaji di benarkan membantah “ben, to sak karepku to”. Tapi kalo di didik keras ya gimana namanya juga anak, tapi kalo nggak keras nanti anaknya terus menerus membantah.”

Penuturan ibu martini diperkuat oleh ibu Daning sebagai berikut:

“Pernah, kalo kesalahannya keterlaluan ya pernah di hukum biar anak tau kalo diasalah dan bisa memeberi efek jera tidak mengulangi lagi, tapi kita nggak pernah

⁸³ Singgih. D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2014), hlm. 34.

main tangan paling cuma membentak aja. Kadang ya Cuma dihukum di kurung dirumah tidak dibolehkan main diluar rumah.”

Anak juga sering tidak sopan dan berkata-kata kasar terhadap orangtua ataupun temanya, akan tetapi orangtua memberikan penjelasan terhadap ucapan atau perkataan anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu ayuk sebagai berikut:

“Kadang kalo sekar lagi jengkel terus nangis itu keluar kata-kata kasarnya tapi anaknya nggak tau arti dari kata-kata itu apa, contohnya mengucapkan “pekok”. Karena bahasa sehari-hari yang kasar itu sudah biasa didengar di lingkungan sini, kadang saya bingung cara menyaringnya itu bagaimana karena anak-anak itu apa yang didengar pasti di ucapkan oleh anak. Padahal kalo dirumah sebisa mungkin orangtua tidak berkata-kata tidak sopan di hadapan anak.”

Selain pernyataan ibu ayuk, ibu martini memberikan pernyataan yang hampir sama sebagai berikut:

“Seumpama anak melakukan tindakan yang tidak sopan dan berkata-kata kasar, ya saya sama bapaknya mengingatkan kadang juga dimarahin dan kadang secara otomatis ibu menabok (Memukul) mulut anak, kadang bapak juga pernah memukul pakek kain .”

Dalam pengembangan nilai agama dan moral diperkenalkan dan dijelaskan perbuatan yang baik dan buruk, sopan santun, serta diajarkannya kegiatan sholat. Hal ini selaras dengan pendapat, bahwa pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus dibiasakan berperilaku baik, sopan santun dan diperkenalkan cara beribadah.⁸⁴

Ketika anak makan memakai tangan kiri, orangtua tidak ada yang menegur dan memberitahu bahwa itu tidak sopan bahkan orangtua membiarkan saja. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan perilaku anak tersebut.

Ketika peneliti bersama ibu ayuk di ruang tamu sedang mengobrol samudra memakan jelly drink dengan posisi berdiri dan menggunakan tangan kiri. Adapun saat peneliti sedang ikut bermain dilingkungan tersebut melihat anak sedang minum es dengan posisi berdiri dan menggunakan tangan kiri.

Berdasarkan keterangan dari wawancara beberapa orangtua dan hasil observasi, bahwasanya pola asuh yang

⁸⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 40.

dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta kasih sayang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak.⁸⁵

Pola asuh yang diterapkan dalam penanaman nilai agama dan moral di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang adalah pola asuh demokrasi karena karena orangtua mengakui anak sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orangtua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orangtua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-citanya, harapan dan kebutuhan mereka.⁸⁶

Selain pola asuh demokratis, ada beberapa keluarga menerapkan pola asuh otoriter seperti

⁸⁵ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 73.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu martini, daning, ayu dan dewi, pada tanggal 15-30 Desember 2018

dikeluarga ibu daning. Dalam pola asuh otoriter ini orangtua tidak mengenakan kompromi dengan anak, anak harus tunduk dan patuh pada perintah orangtua, apabila anak tidak patuh atau nurut orangtua memberikan hukuman terhadap anak, pengontrolan orangtua terhadap anak sangat ketat.⁸⁷

Bahwa anak dalam pola asuh demokratis anak akan memiliki rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggungjawab secara sosial.⁸⁸ Seperti yang telah diketahui pola asuh sangat berkaitan dengan perilaku anak dan moral anak, pola asuh harus diterapkan pada anak sedini mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan anak atau tahapan perkembangannya. Melalui pola asuh orangtua dapat mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan baik dan bagaimana menyelesaikan berbagai persoalan dengan baik yang nantinya akan sangat berguna untuk menjalani

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Daning pada tanggal 26 Desember 2018

⁸⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 144.

kehidupan di masyarakat. bahwasanya pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta kasih sayang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak.⁸⁹

Pola asuh demokratis dianggap baik karena pola asuh ini menempatkan anak dan orangtua sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar juga hak orangtua yang dilanggar, kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh ini.

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang dilakukan dengan menanamkan dengan memberikan pembelajaran keagamaan, melalui pembelajaran sholat dan mengaji yang diajarkan oleh orangtua. Kemudian mengajarkan sopan satun dengan orangtua maupun orang lain. Adapun tutur kata yang tidak baik dan tidak sopan yang keluar dari anak tidak lepas dari pengaruh lingkunga sekitarnya.

⁸⁹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 73.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan hasil pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan randusari Kota Semarang. Hasil pengembangan nilai agama dan moral di dasarkan pada PERMENDIKBUD nomer 137 tahun 2014 dengan perkembangan nilai agama dan moral pada usia 4-5 tahun.

Berdasarkan tabel Standart Isi Tentang Pencapaian Perkembangan Anak, maka perkembangan nilai agama dan moral pertama kali yang harus dicapai oleh anak usia dini adalah kemampuannya dalam mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya. Kemudian perkembangan nilai agama dan moral anak semakin meningkat hingga umur 5-6 tahun.

Pada usia 2-3 tahun anak sudah bisa dikenalkan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap berbagai gerakan dalam bersembahyang, misalnya saja gerakan-gerakan dalam shalat gerakan-gerakan wudlu. Bagi anak yang berusia 2-3 tahun, doa menjadi pengikat antara anak dengan orang tua dan Tuhannya. Itulah sebabnya di usia

tersebut anak mulai bisa diajari untuk menghafalkan doa-doa pendek sesuai dengan ajaran agamanya, seperti doa sebelum tidur danda sebelum makan. Dengan pembacaan doa-doa tersebutlah anak mulai dapat merasakan keberadaan Tuhan sebagai sosok yang kuat, yang selalu mewujudkan keinginannya, dan melindunginya.⁹⁰ Kemudian, seseorang dianggap telah mengembangkan aspek moral jika telah menginternalisasikan aturan-aturan atau kaidah serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara terus-menerus. Adat istiadat kesopanan merupakan bagian dari aspek moral. Agar aspek moral dapat tertanam dengan baik hingga dewasa, maka perlu diberikan sejak dini.⁹¹

Berikut hasil pencapaian perkembangan anak berdasarkan pengembangan nilai agama dan moral yang telah dilakukan oleh keluarga perkotaan RW 03 kelurahan Randusari Kota Semarang.

⁹⁰Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hal. 180

⁹¹Pupung Puspa Ardini, *Pengaruh Dongeng dan Komunitas Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*, dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni, 2012, hal. 45

Mengetahui agama yang dianutnya, tingkat pencapaian perkembangan ini telah dilewati anak yang dibuktikan dengan hasil observasi berikut:

Anak sudah mengetahui agam yang dianutnya, hal ini diketahui ketika anak ditanya agamanya apa anak menjawab agamanya islam dan ketika ditanya ibadah danya orang islam apa?, tempat ibadahnya dimana?, anak menjawab sholat dan di masjid.

Tingkat pencapaian perkembangan meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar sudah mampu menirukan gerakan ibadah seperti hasil observasi berikut:

Anak sudah mulai meniru gerakan ibadah, karena orangtua membiasakan setiap waktu sholat mahgrib dan isya' mengajak anak pergi kemushola untuk sholat berjamaah.

Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. Tingkat pencapaian perkembangan ini juga belum dapat terlewati karena peneliti tidak pernah melihat anak mengucapkan doa sebelum melakukan sesuatu seperti hasil observasi berikut:

Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul

karena orangtua jarang membiasakan atau mengingatkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya, ketika makan bersama, orangtua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu.

Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Tingkat pencapaian perkembangan ini sudah mulai berkembang seperti hasil observasi berikut:

Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orangtua, ketika anak berperilaku kurang baik, orangtua memberi hukuman dan menasehati bahwa perilaku tersebut kurang baik, hingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik dan buruk.

Membiasakan diri berperilaku baik. Tingkat pencapaian perkembangan ini sudah mulai berkembang dengan membiasakan berperilaku baik seperti hasil observasi berikut:

Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti bertingkah laku sopan terhadap orang tua, berpakaian sopan.

Terakhir tingkat pencapaian perkembangan mengucapkan salam dan membalas salam belum berkembang seperti hasil observasi berikut:

Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral belum berkembang maksimal. Hal ini karena ada indikator yang belum terlampaui, seperti anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. Selain itu anak juga belum maksimal atau masih abstrak dalam mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, bahkan anak sering membantah ketika dinasehati orangtua. Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertamu maupun masuk rumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang

Pada pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03

Kelurahan Randusari Kota Semarang pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat pada pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di lakukan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang diantaranya yaitu adanya relawan dari mahasiswa untuk memberikan les atau kegiatan-kegiatan positif. Berikut penuturan ibu ayuk:

“dari temen-temen relawan mahasiswa kadang juga dari UIN kalo hari kamis sore pasti ada belajar bareng disini, terus kalo jumat ada relawan dari UNDIP, terus kalo ada temen dari UIN walisongo itu di hari ahad sama hari apa gitu kalo malem ngajar ngaji dimushola sini.”

Selain itu Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini yaitu perhatiannya orangtua terhadap anak dengan

mengajak anak ke masjid dan mengajari do'a harian serta surat-surat pendek. Berikut pernyataan ibu martini sebagai informan:

“Ibu kalo sebelum tidur memebaca surat-surat pendek sebisa ibu dan doa harian (sebelum tidur, sebelum makan) sambil gojekan (bermain), karena kalo diajari secara serius anaknya tidak mau, kalo menghafal Asmaul Husna yang mengajari kadang kakaknya karena ibu tidak hafal.”

Faktor lain yang turut mendukung pengembangan nilai agama dan moral yaitu harapan orangtua agar anak tidak berperilaku seperti orang di sekitarnya sebagai salah satu faktor pendukung pengembangan nilai moral pada anak usia dini. Berikut pernyataan informan:

“ya, namanya orangtua pasti menginginkan yang baik baik untuk anaknya. Jadi kalo bisa anak saya saya sekolahkan di sekolahan islam karena setidaknya bisa membentengi anak-anak.”

Hal ini selaras dengan pendapat Dian Ibung bahwasanya pembelajaran orang tua hanya akan diserap dengan baik jika orangtua juga menciptakan

situasi dan kondisi yang mendukung pengembangan nilai agama dan moral.⁹²

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan nilai moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Menurut Singgih D. Gunarsa, proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.⁹³ Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat pengembangan nilai agama dan moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

⁹²Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Kompuido, 2009), hlm. 67.

⁹³ Singgih. D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2014), hlm. 34.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu martini selaku ibu dari ananda samudra bahwa:

“faktor penghambatnya ya lingkungan, biasanya kalo di ajak temen main anak terpengaruh oleh perilaku, perkataanya. Karena anaknya di lingkungan sini yaa seperti itulah, kadang juga anak-anak di ajak main kegereja, ya kalu orang tuanya yang tidak perhatian ya bisa terpengaruh oleh teman temanya yang lain.”

Pernyataan ibu martini diperkuat oleh pernyataan ibu ayuk sebagai berikut:

“Lingkungan berpengaruh atau menjadi hambatan untuk mendidik anak, soalnya orang disekitar sini berbicara kasar itu sudah biasa, kadang saya bingung cara menyaringnya itu bagaimana karena anak-anak itu apa yang didengar pasti di ucapkan oleh anak. Pertama kali saya dengar anak saya berkata kasar itu saya sok banget. Karena orang yang ada di rumah ini sebisa mungkin mengerem untuk tidak berbicara kasar didepan anak. Kadang anak itu setiap hari itu melihat orangtua mabuk didepan rumah itu adalah hal yang wajar, akan tetapi saya memberikan pengertian kalo mabuk-mabukan seperti itu tidak baik, bisa merusak kesehatan, badan kita tidak seha.”

Faktor penghambat lainnya yaitu minimnya pemahana orangtua terhadap pelajaran keagamaan dan minimnya orangtua memberikan contoh kepada

anak. Seperti halnya pernyataan ibu dewi sebagai informan.

“saya tidak pernah mengajak anak sholat jamaah, tetapi anak saya suruh ikut jamaah di mushola kadang kalo anak melihat teman-temanya pada sholat jamaah dimushola dia ikut.”

Orangtua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan di bentuk. Dalam konteks padagogik, tidak dibenarkan orangtua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus.⁹⁴

H. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai. Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), hlm. 33.

Semarang. Nilai-nilai yang dikembangkan pada anak cukup beragam seperti halnya pembelajaran kereligiusan yaitu diajarkannya shalat, doa sehari-hari, kemandirian, kejujuran, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik dan buruk,⁹⁵ dalam hal ini bahwa menanamkan nilai agama dan moral orangtua mengenalkan baik dan buruknya perbuatan, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.

Pengembangan nilai agama dan moral anak usia di lingkungan keluarga diperkenalkan melalui proses pembiasaan. Dalam keluarga sebisa mungkin membiasakan sholat berjamaah, mengajarkan doa sehari-hari, surat-surat pendek, dan juga membiasakan didepan anak berkata-kata serta berperilaku sopan.⁹⁶ Cara pengembangan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga RW 03 ini belum sesuai harapan orangtua agar anak dapat berperilaku dan bermoral baik, dikarenakan pengaruh dari teman sepermainan dan orang dewasa yang ada di lingkungan anak.

⁹⁵ Wawancara dengan ibu martini, danin, ayuk,duwi pada tanggal, 16-30 Desember 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan ibu martini, dan ibu Ayuk pada tanggal, 16-30 Desember 2018

Dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak keluarga menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat peneliti simpulkan saat observasi bahwa orangtua memberikan bimbingan dan memberikan arahan terhadap anak apabila melakukan perbuatan baik dan buruk, adanya komunikasi dua arah terhadap orangtua dan anak. Sehingga orangtua memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dan pengawasan tidak lepas dari orangtua untuk anak.

Ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua begitu kurang mengawasi atau menegur dan memeberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan teman ataupun orang disekitar anak.⁹⁷ Hal ini selaras dengan pernyataan Dian Ibung bahwa semakin seringnya anak melihat dan atau mendengarkan tentang perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai agama dan moral, bukan saja semakin terbuka kemungkinan anak mencohtoh perilaku tersebut.⁹⁸ Analoginya, ketika seorang anak sakit dan

⁹⁷ Wawancara dengan ibu martini, danin, ayuk,duwi pada tanggal, 16-30 Desember 2018

⁹⁸ Dian Ibung, *mengembangkan nilai moral pada anak*,... hal. 124.

diberikan obat, maka ketika sakit si anak sering berulang, biasanya, dosis dari obat akan terus bertambah karena anak sudah kebal dengan dosis sebelumnya.

Perkataan anak yang kotor dan kurang sopan merupakan hasil meniru (*imitatif*) perkataan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut anak laksanakan hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa ajaran ataupun secara tidak langsung anak mendengarkan atau melihat secara berulang ulang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak berada pada tahapan perkembangan moral prakonvensional, seperti halnya pendapat Kohlberg dalam buku *Perkembangan Anak*.⁹⁹ Dalam tahap ini, anak sedang berada pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan yang ditandai dengan anak yang patuh terhadap orangtua agar tidak terkena hukuman. Pada tahap perkebanagn agama anak juga sudah berada pada tahap *the fairy tale stage* (tingkat dongen). Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan

⁹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 80.

konsep fantasi yang diliputi oleh dengan yang kurang masuk akal. Seperti halnya orangtua menakut-nakuti anak dengan adanya setan dan dosa, dengan begitu anak akan taat kepada agamanya.

2. Analisi Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang

Keberhasilan orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak ada beberapa faktor. Ada faktor yang mendukung dan ada faktor yang menghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah adanya relawan yang dapat memberi tambahan belajar dan motivasi pada anak, perhatian dan harapan orangtua terhadap anak. Faktor penghambatan berasal dari alokasi waktu pembelajaran dan hambatan pengelolaan kelas.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang diantaranya yaitu adanya relawan dari mahasiswa untuk memberikan les atau kegiatan-kegiatan positif.

Selain itu Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini yaitu perhatiannya orangtua terhadap anak dengan mengajak anak ke masjid dan mengajari do'a harian serta surat-surat pendek. Orangtua senantiasa mendampingi dalam menghafalkan surat-surat pendek walaupun sebagian orangtua tidak hafal akan tetapi semangat dan perhatian orangtua akan pengembangan nilai agama dan moral pada anaknya sangat tinggi. Maka dari itu perhatian orangtua juga mendukung cara pengembangan atau menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak.

Faktor lain yang turut mendukung pengembangan nilai agama dan moral yaitu harapan orangtua agar anak tidak berperilaku seperti orang di sekitarnya sebagai salah satu faktor pendukung pengembangan nilai moral pada anak usia dini.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat pengembangan nilai moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Seperti dalam hal perkataan yang kotor dan perilaku tidak sopan anak

meniru adanya perbuatan teman-teman bermain ataupun orang dewasa yang ada di sekitar.

Faktor penghambat lainnya yaitu minimnya pemahaman orangtua terhadap pelajaran keagamaan dan minimnya orangtua memberikan contoh kepada anak dikarenakan orangtua bekerja sehingga kualitas waktu bersama orangtua sedikit.

Oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa di lingkungan anak berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan nilai agama dan moral.

I. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa peneliti ini tidak terlepas

adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

3. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan penulis khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Akan tetapi penulis sudah berusaha maksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

4. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan terancang oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Penulis melakukan penelitian di lingkungan keluarga RW 03 Kelurahan Randusari hanya dalam waktu yang singkat. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat, akan tetapi bias memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagaiberikut:

1. Pengembangan nilai agama dan moral di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota semarang dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopansantun, kemudian hal-hal yang baik dan buruk melalui proses pembiasaan.
2. Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu (a) adanya relawan mahasiswa yang motifasi pada anak, (b) perhatian orangtua dalam memeberikan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak.

Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah (a) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap,

maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan, (b) minimnya pemahaman orangtua terhadap pelajaran keagamaan, (c) minimnya orangtua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orangtua bersama anak sangat sedikit.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah di capai maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua

Bagi orangtua, hendaknya orangtua dapat menjadi model atau contoh bagi anak.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak generasi bangsa (anak usia dini).

DAFTAR PUSTAKA

Adiarti, Wulan, *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*,
Semarang: Universitas Negeri Searang, 2012.

Al-Bukhory, *Al-Maktabah Al Syamilah*, Microsoft Windows,
t.p, t.p, Juz 1.

Aqadha'iy, *Musnat al-syihab al-Qadha'iy*, Microsoft Windows,
“Al-maktabah Al-Syamilah”, t.p, t.p, juz.3

Ardini, Pupung Puspa, *Pengaruh Dongeng dan Komunitas Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*, dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni, 2012.

Daroeso, Bambang, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.

Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

Dewi, Rosmala, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Renika Cipta, 2014.

Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Farid, Muhammad, Dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Prenadamedia Grup,2018.

Gunarsa, Singgih. D., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri, 2014.

Hazlitt, Henry, *Dasar-dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978.

_____, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 1978.

Iberani, Jamal sharif, dan MM Hidayat, *Mengenal Islam*, Jakarta: El Kahfi, 2003.

Ibung, Dian, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Jakarta: PT Elex Media Kompuindo, 2009.

Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak usia Dini*”, Bandung: Alfabeta, 2009.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Meyadna, “Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan”,
[Http://meyadnya.blogspot.com/2011/10/sosial-budaya-masyarakat-pedesaan-danhtml?m=1](http://meyadnya.blogspot.com/2011/10/sosial-budaya-masyarakat-pedesaan-danhtml?m=1), diakses 14 Desember 2018.

Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1992.

Miller, Jamie C., *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: KAFIA, 2003.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

_____, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah harapan Masyarakat*, Semarang: Akfi Media, 2009

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*,

Poerdarminto, W. J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Raharjo, Setiaji, “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo’*”, Skripsi, Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Riska. dkk, *Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2007.

Sabari Y, Hadi, *Manajemen Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*,
Jurnal AT-TURATS IAIN Pontianak, Vol. Nomor 2
Desember Tahun 2015.

Sri Nuryani, “*Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang*”, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016.

Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Syaodih, Ernawulan, *Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3)

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
1. Pengembangan Nilai agama dan moral	a. Mengetahui i agama yang dianutnya	1) Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda? 2) Darimanakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya? 3) Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?
	b. Meniru gerakan beribadah dengan urutan	1) Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah di rumah atau di mushola? 2) Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan dengan urutan yang

	yang benar	benar?
	c. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	<p>1) apakah dan apakah biasa anak dan apakah mengucapkan sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?</p>
	d. Mengenal baik/sopan dan buruk	<p>1) Bagaimana cara anak mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?</p> <p>2) Apakah dan apakah berikan hukuman apabila anak dan melakukan tindakan yang tidak baik?</p> <p>3) Apabila ya, apakah hukuman yang akan diberikan?</p> <p>4) Apa yang akan dilakukan ketika melihat anak dan melakukan perilaku</p>

		<p>buatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?</p> <p>5) Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>6) Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?</p> <p>7) Apakah anda pernah mengajarkan anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?</p> <p>1) Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?</p>
--	--	---

	<p>e. Membiasakan diri berperilaku baik</p>	<p>2) Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?</p> <p>3) Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?</p>
	<p>f. Mengucapkan salam dan membalas salam</p>	<p>1) Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?</p>

<p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Nilai Agama dan Moral</p>	<p>a. Fakor eksternal dan internal</p>	<p>1) Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?</p> <p>2) Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasih, dll)?</p> <p>3) Apasaja factor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?</p>
---	--	---

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Orangtua :

Nama Anak :

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?
2. Dari manakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya?
3. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?
4. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah dirumah atau di mushola?
5. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?
6. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan dosa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?
7. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?
8. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?
9. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?
10. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal:

berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

11. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?
12. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?
13. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?
14. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?
15. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?
16. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?
17. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?
18. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?
19. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?
20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Lampiran 3

**PEDOMAN OBSERVASI PENGEMBANGAN NILAI
AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI
LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN RW 03
KELURAHAN RANDUSARIKOTA SEMARANG**

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	
2	Meniru gerakan ibadah	
3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	
5	Membiasakan diri berperilaku baik.	
6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	

Lampiran 4

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Kode: THW 01

Nama Orangtua : Martini

Nama Anak : Samudra

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Kalo belajar agama sejak dini sudah saya ajari doa-doa. Usia satu tahun saat samudra bisa bicara itu sudah saya ajari jadi sudah bisa baca bismillah doa – doa inti (doa sebelum makan doa sebelum tidur), jadi umur satu tahun sudah saya bacakan surat surat pendek di depannya anak.

2. Dari manakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya?

Dari orangtua

3. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Iya sholat, setiap sore mahgrib, isya' saya ajak kemushola. Memang anaknya anak rajin karena setiap dengar adzan langsung pulang ganti celana terus pergi kemushola

4. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah di rumah atau di mushola?

Pernah, kalo sore waktunya mahgrib, isya' dan subuh kadang ibu ngajak anak jamaah kemushola. Karena ya ibu bisa ngajak jamaahnya waktu sore pas di rumah

5. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

Sampun sae, Alhamdulillah nilai praktek sholat sudah bagus, karena pas waktu pengambilan rapot kata gurunya kalo sudah bagus hafalannya dan sholatnya

6. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan dosa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Iya kalo di rumah, kalo makan harus berdoa . Cuma anaknya nyelelek karena lingkunganya omongan-omonganya kurang bagus, lingkungan sekitarnya jadi berpengaruh ke anak

7. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Kadang ya sampek bingung, karena anaknya itu ngeyelan, anaknya itu nggak nurutt, kalo semisal di tegur anknya membantah “opoo, opoo to”, jadi bingung mbak kalo mau didik keras ibu takut kalo kekerasan, tapi kalo nggak di keras nanti anaknya

gimna. Karena anak banyak di lingkungan luar, soalnya saya pagi-pagi uda pergi nanti setengah hari baru pulang, tapi kalo pas libur gini anak banyak diluar, biasanya kalo pulang sekolah nunggu ibu dulu pulang dari keliling jualan sayuran baru ibu jemput ke sekolahan. Jadi ya banyak di luar, memang lingkungan sini itu kurang baik dari cara bicara, yaa kurang baik lah

8. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Iya

9. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

kalo anak ngomong jorok kadang saya tampek mulutnya (di pukul mulutnya pakek tangan). Tapi kadang yaa malah ngece dan di ulangi

10. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

iya kadang kalo berkata kotor saya tampek mulutnya (di pukul mulutnya), pernah juga sama bapak nya itu di pukuli pakek baju, tapi kadang ya cuma di bentak. Tapi ya tetep di ulangi

11. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

-

12. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya, namanya orangtua yaa mesti kalo ngomong didepan anak ya di hati-hati, tetapi yaa kembali lagi kelingkungan sekitar karena ya kadang anak-anak terpengaruh sama teman atau lingkungannya

13. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah

14. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya terkadang

15. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Iyaa sering mengingatkan untuk waktunya belajar, mandi

16. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

kalo jadwal tertentu nggak ada, karena anaknya itu susah di atur, jadi kalo belajar ya kalo dia mau kadang

belajar sendiri. Kalo besoknya sekolah mesti malemnya tidurnya cepet habis isya itu sudah nggak boleh main di luar rumah. Tapi kalo hari libur sekolah kalo malem boleh main tp ya mainya kadang ke rumah mbah di samping, kadang sampe jam 11 malam.

17. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

iya

18. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Kalo ibu sekolah tetep di islam.

19. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?

Nggak ada

20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Kalo ibu tetap baca surat surat pendek sambil gojekan karena kalo diajari secara langsung itu anak tidak mau.

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA
DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI
LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN RW 03
KELURAHAN RANDUSARIKOTA SEMARANG**

Nama Anak : Samudra

Usia : 5 Tahun

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	Anak sudah mengenal Tuhanya, hal ini diketahui ketika anak ditanya agamanya apa anak menjawab agamanya islam dan ketika ditanya ibadah danya orang islam apa?, Tuhanya siapa?, tempat ibadahnya dimana?, anak menjawab sholat dan di masjid.
2	Meniru gerakan ibadah	Anak sudah mulai meniru gerakan ibadah, karena orangtua membiasakan setiap waktu sholat mahgrib dan isya' mengajak anak pergi kemushola untuk sholat berjamaah.

3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orangtua jarang membiasakan atau mengingatkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya, ketika makan bersama, orang tua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu.
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orangtua, ketika anak berperilaku kurang baik, orangtua memberi hukuman dan menasehati bahwa perilaku tersebut kurang baik, hingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik dan buruk.
5	Membiasakan diri berperilaku baik.	Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti bertingkah laku sopan terhadap orang tua, berpakaian sopan.

6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam
---	---------------------------------------	---

Semarang, 22 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Martini

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Kode: THW 02

Nama Orangtua : Daning

Nama Anak : Sima

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Dikenalkan agama ya sejak dini. Kadang ini anaknya keset (malas) soalnya kalo disuruh ngaji tidakk mau disuruh sholat di masjid tidak mau

2. Dari manakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya?

Ya asal mula mesti dari orangtua tapi karena disekolah di ajarkan ya anak lebih mengenalnya waktu disekolah

3. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Pertama tak suruh sholat, terus ngaji. Tapi anaknya itu ngot-ngotan (kumat-kumatan) kdang juga mau kadang juga tidak mau. Kadang ya kalo suka ngaji ya ngaji terus tapi kalo males ya tidak mau

4. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah di rumah atau di mushola?

Pernah, di mushola

5. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

Sudah bisa mengikuti, tapi kalo untuk bacaanya belum.

6. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Iya kadang. Karena kalo anak ingat dan orangtua ingat baru baca doa

7. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Iya seumpama anak ngelakuin kesalahan ya saya sama bapaknya mengingatkan kadang juga diarahin yang bener. Kadang juga di omelin

8. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Pernah, kalo kesalahannya keterlaluan ya pernah di hukum biar anak tau kalo diasalah dan bisa memeberi efek jera tidak mengulangi lagi, tapi kita nggak pernah main tangan paling cuma membentak aja.

9. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

Saya kurung dirumah tidak boleh mainan diluar rumah

10. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

Marah, pasti bapaknya sama ibu juga marah. Kalo seumpama dibilangan ndak bisa ya saya beri hukuman. Lkadang omongan kotor, kasar dari pergaulan lingkungan juga.

11. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

Iya kadang memeberi apresiasi, kadang kalo anak dapet rengking kadang saya beri hadiah kalo tidak ya di ajak jalan-jalan, untuk memotivasi anak agar tambah lagi semangat belajarnya

12. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya,

13. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah

14. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya kadang-kadang , kadang kalo selesai makan anak saya ajak untuk menaruh tempat makanya di tempat cucian piring

15. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Iyaa sering mengingatkan untuk waktunya belajar, mandi

16. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

kalo jadwal tertentu nggak ada, karena anaknya itu susah di atur, jadi kalo belajar ya kalo dia mau kadang belajar sendiri. Kalo besoknya sekolah mesti malemnya tidurnya cepet habis isya itu sudah nggak boleh main di luar rumah. Tapi kalo hari libur sekolah kalo malem boleh main tp ya mainya kadang ke rumah mbah di samping, kadang sampe jam 11 malam.

17. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

iya

18. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Kalo ibu sekolah tetep di islam.

19. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?

Nggak ada

20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

*Kalo ibu tetap baca surat surat pendek sambil gojeikan
karena kalo diajari secara langsung itu anak tidak mau.*

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA
DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI
LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN RW 03
KELURAHAN RANDUSARIKOTA SEMARANG**

Nama Anak : Sima
Usia : 5 Tahun

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	Anak sudah mengenal Tuhanya, ketika anak memukul temanya anak takut atas dosa yang diberikan oleh Allah
2	Meniru gerakan ibadah	Anak sudah mulai meniru gerakan ibadah, karena orang tua terkadang mengajak jamaah anak ke mushola

3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orangtua jarang membiasakan atau mengingatkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya, ketika anak makan , pada saat itu orang tua berada di samping anak tetapi orangtua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu.
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orangtua, ketika anak berperilaku kurang baik, orangtua memberi hukuman dan menasehati bahwa perilaku tersebut kurang baik, hingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik dan buruk.

5	Membiasakan diri berperilaku baik.	Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti seperti setelah makan anak di biasakan membawa piring atau gelas ke tempat cucian
6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam

Semarang, 24 Desember 2018

Peneliti



Zaklyatul Imamah

Informan



Daning

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Kode: THW 03

Nama Orangtua : Ayuk

Nama Anak : Sekar

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Ya sejak kecil, seperti sholat

2. Dari manakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya?

Dari orang tua

3. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Ya sholat, sama hal-hal yang baik

4. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah dirumah atau di mushola?

Kalo sholat mahgrib, isya. Kadang di mushola kadang juga di rumah

5. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

Sudah bisa, tapi kalo untuk bacaanya belum.

6. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Iya kadang. Kalo membiasakan do'a sebelum sesudah makan doa msebelum tidur.

7. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Ya kalo pas sama –sama gini (bermain bersama teman) kalo pas nakal, ngusilin, anak di kasih tau kalo itu ndak boleh, sesama teman atau adik harus sayang

8. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Tidak. Seumpama pas dia gak nurut atau nakal, terus waktu main ada yang nangis salah satu pasti saya tanyain, laopo? Dinakali kayak apa?. Kalo anak yang salah ya saya suruh minta maaf. Tapi kalo hukuman ringan ya pasti ada kaya saya cuma neblek anak gitu aja, biar anak nurut kepada orangtua

9. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

Cuma neblek anak gitu aja, biar anak nurut kepada orangtua

10. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

Alhamdulillah anaknya selalu terusterang, kalo dia mukul temanya pasti dia bercerita

11. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

Iya senang.

12. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya, karena kalo dirumah sebisa mungkin orangtua tidak berkata-kata tidak sopan di hadapan anak

13. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah

14. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya kalo contoh, ya pasti orangtua memeberikan contoh yang baik-baik, contoh kecilnya kalo kita punya jajan terus ada temenya ya kita berbagi sama temenya gitu

15. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Ya memberikan contoh kalo waktu sholat ya sholat

16. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

kalo jadwal ya ada. Tapi kadang ya kondisional

17. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

Iya sebisanya dibiasakan

18. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Ya kita, kalo dalam hal agama ya kita ajak sholat, kalo udah adzan ya kita sholat sama-sama karena secara tidak langsung anak akan bisa menyaring sendiri mana yang baik mana yang buruk. Kadang anak itu setiap hari itu melihat orangtua mabuk didepan rumah itu adalah hal yang wajar, akan tetapi saya memberikan pengertian kalo mabuk-mabukan seperti itu tidak baik, bisa merusak kesehatan, badan kita tidak sehat

19. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?

Ya ada tapi dari temen-temen relawan mahasiswa kadang juga dari uin kalo hari kamis sore pasti ada belajar bareng disini, terus kalo jumat ada relawan dari undip, terus kalo ada temen dari UIN walisongo itu di hari ahad sama hari apa gitu kalo malem ngajar ngaji disini.

20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Faktor pendukung, bersosialisasi dengan teman, memepunyai rasa pribadi dengan temanya itu otomatis mempunyai rasa kasih sayang, untuk menekan permusuhan dan perkelahian.

Faktor pendukungnya ya adanya relawan mahasiswa untuk memeberikan tambahan belajar kepada anak-anak di lingkungan sini

Faktor lingkungan berpengaruh atau menjadi hambatan untuk mendidik anak, soalnya orang disekitar sini berbicara kasar itu sudah biasa, kadang kalo sekar lagi jengkel terus nangis itu keluar kata-kata kasarnya tapi anaknya nggak tau arti dari kata-kata itu apa, contohnya mengucapkan “pekok”. Karena bahasa sehari-hari yang kasar itu sudah biasa, kadang saya bingung cara menyaringnya itu bagaimana karena anak-anak itu apa yang didengar pasti di ucapkan oleh anak. Pertama kali saya dengar anak saya berkata kasar itu saya sok banget. Karena orang yang ada di rumah ini sebisa mungkin mengerem untuk tidak berbicara kasar didepan anak

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA
DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI
LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN RW 03
KELURAHAN RANDUSARIKOTA SEMARANG**

Nama Anak : Sekar
Usia : 4 Tahun

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	Anak sudah mengenal Tuhanya, hal ini diketahui ketika anak ditanya kalo orang islam tuhanya siapa? Anak menjawab Allah serta anak juga mulai takut dengan adanya syetan, ketika anak berperilaku buruk anak di takut takuti kalo nanti ditemani syetan
2	Meniru gerakan ibadah	Anak sudah mulai meniru gerakan ibadah, karena orang tua mengajak anak untuk sholat mahgrib ketika waktu mahgrib dan isya'. Terkadang di mushola dan terkadang di rumah.

3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orang tua jarang membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya, ketika anak mau masuk kamar mandi, orang tua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu.
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak bermain dengan teman kalo rebutan mainan atau nakal dengan teman main terkadang orangtua mengingatkan akan tetapi anak menyadari bahwa perilaku seperti itu tidak baik
5	Membiasakan diri berperilaku baik.	Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti berbagi makanan atau mainan dengan teman

6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga belum membiasakan diri untuk mengucapkan dan membalas salam
---	---------------------------------------	--

Semarang, 27 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Ayuk

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Kode: THW 04

Nama Orangtua : Dewi

Nama Anak : Bintang

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Dari kecil mbak, seharusnya juga dari kecil harus di kenalkan

2. Dari manakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya?

Dari orangtua tapi ya nggak dalem

3. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Kalo agama saya islam tp anak sekolah di lingkungan sekolah katolik, tapi anak tau kalo waktu sholat anak ikut sholat

4. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah dirumah atau di mushola?

Tidak pernah

5. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

iya.

6. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Jarang mbak, karena sekolahnya di katolik terus kalo anaknya saya suruh ngaji tidak mau. Ya tapi kalo waktunya sholat ya sholat gitu.

7. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Iya saling berbagi, terus menjelaskan kalo ini tidak baik ini baik

8. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Paling Cuma di beritahu, dan memberi penjelasan. Karena anaknya penurut jadi kalo Cuma dinasehati atau di bentek anaknya sudah takut

9. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

-

10. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

Anaknya nggak nakal. Saya nggak pernah tau, soalnya anaknya penurut.

11. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

Iya senang

12. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya,

13. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah, cowok kan paling pakek baju gitu gitu aja

14. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya kadang-kadang,

15. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Iya kalo pas mau berangkat sekolah anak bangun bangun sendiri tidak usah merayu untuk diajak sekolah

16. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

Tidak ada, soalnya namanya anak-anak kadang masih mau semaunya anak

17. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

iya

18. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Iya menasehati dan menjelaskan. Kalo ada temenya yang nakal saya memberi pengertian anak “bintang kalo temenmu mukul atao berantem kamu tidak usah ikut-ikutan.”

19. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?

Nggak ada

20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Faktor pendukung, banyak anak yang sholat jadi anak saya ikut ke musholat ikut sholat. Kerja bakti

Faktor penghambatnya dari lingkungan ya gini omonganya saru-saru, tidak bisa diatur.

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA
DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI
LINGKUNGAN KELUARGA PERKOTAAN RW 03
KELURAHAN RANDUSARIKOTA SEMARANG**

Nama Anak : Bintang
Usia : 5 Tahun

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	Anak sudah mengenal Tuhanya, hal ini diketahui ketika anak ditanya agamanya apa anak menjawab agamanya islam dan ketika ditanya ibadah danya orang islam apa?, Tuhanya siapa?, tempat ibadahnya dimana?, anak menjawab sholat dan di masjid.
2	Meniru gerakan ibadah	Anak sudah mulai meniru gerakan ibadah, akan tetapi belum tertib, terlihat ketika anak sholat berjamaah di mushola, dikarenakan orangtua tidak memberikan contoh anak hanya meniru atau mengikuti dari teman-temannya

3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orangtua tidak membiasakan atau mengingatkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya, ketika makan, orang tua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu.
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orangtua, ketika anak berperilaku kurang baik, orangtua memberi nasehati bahwa perilaku tersebut kurang baik, hingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik dan buru.
5	Membiasakan diri berperilaku baik.	Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti berbagi makanan ataupun mainan dengan teman-teman mainnya.

6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam
---	---------------------------------------	---


Semarang, 28 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Dewi

Lampiran 5

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Kode: THW 01

Nama Orangtua : Martini

Nama Anak : Samudra

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Kalo belajar agama sejak dini sudah saya ajari doa-doa. Usia satu tahun saat samudra bisa bicara itu sudah saya ajari jadi sudah bisa baca bismillah doa – doa inti (doa sebelum makan doa sebelum tidur), jadi umur satu tahun sudah saya bacakan surat surat pendek di depannya anak.

2. Dari manakah anak anda mengetahui agama yang dianutnya?

Dari orangtua

3. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Iya sholat, setiap sore mahgrib, isya' saya ajak kemushola. Memang anaknya anak rajin karena setiap dengar adzan langsung pulang ganti celana terus pergi kemushola

4. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah di rumah atau di mushola?

Pernah, kalo sore waktunya mahgrib, isya' dan subuh kadang ibu ngajak anak jamaah kemushola. Karena ya ibu bisa ngajak jamaahnya waktu sore pas di rumah

5. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

Sampun sae, Alhamdulillah nilai praktek sholat sudah bagus, karena pas waktu pengambilan rapot kata gurunya kalo sudah bagus hafalannya dan sholatnya

6. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan dosa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Iya kalo di rumah, kalo makan harus berdoa . Cuma anaknya nyelelek karena lingkunganya omongan-omonganya kurang bagus, lingkungan sekitarnya jadi berpengaruh ke anak

7. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Kadang ya sampek bingung, karena anaknya itu ngeyelan, anaknya itu nggak nurutt, kalo semisal di tegur anknya membantah “opoo, opoo to”, jadi bingung mbak kalo mau didik keras ibu takut kalo kekerasan, tapi kalo nggak di keras nanti anaknya

gimna. Karena anak banyak di lingkungan luar, soalnya saya pagi-pagi uda pergi nanti setengah hari baru pulang, tapi kalo pas libur gini anak banyak diluar, biasanya kalo pulang sekolah nunggu ibu dulu pulang dari keliling jualan sayuran baru ibu jemput ke sekolah. Jadi ya banyak di luar, memang lingkungan sini itu kurang baik dari cara bicara, yaa kurang baik lah

8. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

kalo anak ngomong jorok kadang saya tampek mulutnya (di pukul mulutnya pakek tangan). Tapi kadang yaa malah ngece dan di ulangi

9. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

iya kadang kalo berkata kotor saya tampek mulutnya (di pukul mulutnya), pernah juga sama bapak nya itu di pukuli pakek baju, tapi kadang ya cuma di bentak. Tapi ya tetep di ulangi

10. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya, namanya orangtua yaa mesti kalo ngomong didepan anak ya di hati-hati, tetapi yaa kembali lagi

kelingkungan sekitar karena ya kadang anak-anak terpengaruh sama teman atau lingkungannya

11. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah

12. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya terkadang

13. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Iyaa sering mengingatkan untuk waktunya belajar, mandi

14. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

kalo jadwal tertentu nggak ada, karena anaknya itu susah di atur, jadi kalo belajar ya kalo dia mau kadang belajar sendiri. Kalo besoknya sekolah mesti malemnya tidurnya cepet habis isya itu sudah nggak boleh main di luar rumah. Tapi kalo hari libur sekolah kalo malem boleh main tp ya mainya kadang ke rumah mbah di samping, kadang sampe jam 11 malam.

15. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

iya

16. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Kalo ibu sekolah tetep di islam.

17. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?

Nggak ada

18. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Kalo ibu tetap baca surat surat pendek sambil gojekan karena kalo diajari secara langsung itu anak tidak mau.

Semarang, 22 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Martini

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Kode: THW 02

Nama Orangtua : Daning

Nama Anak : Sima

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Dikenalkan agama ya sejak dini. Kadang ini anaknya keset (malas) soalnya kalo disuruh ngaji tidakk mau disuruh sholat di masjid tidak mau

2. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Pertama tak suruh sholat, terus ngaji. Tapi anaknya itu ngot-ngotan (kumat-kumatan) kdang juga mau kadang juga tidak mau. Kadang ya kalo suka ngaji ya ngaji terus tapi kalo males ya tidak mau

3. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

Sudah bisa mengikuti, tapi kalo untuk bacaanya belum.

4. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Iya kadang. Karena kalo anak ingat dan orangtua ingat baru baca doa

5. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Iya seumpama anak ngelakuin kesalahan ya saya sama bapaknya mengingatkan kadang juga diarahin yang bener. Kadang juga di omelin

6. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Pernah, kalo kesalahannya keterlaluhan ya pernah di hukum biar anak tau kalo diasalah dan bisa memeberi efek jera tidak mengulangi lagi, tapi kita nggak pernah main tangan paling cuma membentak aja.

7. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

Saya kurung dirumah tidak boleh mainan diluar rumah

8. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

Marah, pasti bapaknya sama ibu juga marah. Kalo seumpama dibilangan ndak bisa ya saya beri hukuman. Lkadang omongan kotor, kasar dari pergaulan lingkungan juga.

9. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

Iya kadang memeberi apresiasi, kadang kalo anak dapet rengking kadang saya beri hadiah kalo tidak ya di ajak jalan-jalan, untuk memotivasi anak agar tambah lagi semangat belajarnya

10. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya,

11. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah

12. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya kadang-kadang , kadang kalo selesai makan anak saya ajak untuk menaruh tempat makanya di tempat cucian piring

13. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Iyaa sering mengingatkan untuk waktunya belajar, mandi

14. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

kalo jadwal tertentu nggak ada, karena anaknya itu susah di atur, jadi kalo belajar ya kalo dia mau kadang

belajar sendiri. Kalo besoknya sekolah mesti malemnya tidurnya cepet habis isya itu sudah nggak boleh main di luar rumah. Tapi kalo hari libur sekolah kalo malem boleh main tp ya mainya kadang ke rumah mbah di samping, kadang sampe jam 11 malam.

15. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

iya

16. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Kalo ibu sekolah tetep di islam.

17. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Kalo ibu tetap baca surat surat pendek sambil gojekan karena kalo diajari secara langsung itu anak tidak mau

Semarang, 24 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Daning

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Kode: THW 03

Nama Orangtua : Ayuk

Nama Anak : Sekar

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Ya sejak kecil, seperti sholat

2. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Ya sholat, sama hal-hal yang baik

3. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

Sudah bisa, tapi kalo untuk bacaanya belum.

4. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Iya kadang. Kalo membiasakan do'a sebelum sesudah makan doa msebelum tidur.

5. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Ya kalo pas sama –sama gini (bermain bersama teman) kalo pas nakal, ngusilin, anak di kasih tau kalo itu ndak boleh, sesama teman atau adik harus sayang

6. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Tidak. Seumpama pas dia gak nurut atau nakal, terus waktu main ada yang nangis salah satu pasti saya tanyain, laopo? Dinakali kayak apa?. Kalo anak yang salah ya saya suruh minta maaf. Tapi kalo hukuman ringan ya pasti ada kaya saya cuma neblek anak gitu aja, biar anak nurut kepada orangtua

7. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

Cuma neblek anak gitu aja, biar anak nurut kepada orangtua

8. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

Alhamdulillah anaknya selalu terusterang, kalo dia mukul temanya pasti dia bercerita

9. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya, karena kalo dirumah sebisa mungkin orangtua tidak berkata-kata tidak sopan di hadapan anak

10. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah

11. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?
Iya kalo contoh, ya pasti orangtua memeberikan contoh yang baik-baik, contoh kecilnya kalo kita punya jajan terus ada temenya ya kita berbagi sama temenya gitu
12. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?
Ya memberikan contoh kalo waktu sholat ya sholat
13. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?
kalo jadwal ya ada. Tapi kadang ya kondisional
14. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?
Iya sebisanya dibiasakan
15. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?
Ya kita, kalo dalam hal agama ya kita ajak sholat, kalo udah adzan ya kita sholat sama-sama karena secara tidak langsung anak akan bisa menyaring sendiri mana yang baik mana yang buruk. Kadang anak itu setiap hari itu melihat orangtua mabuk didepan rumah itu adalah hal yang wajar, akan tetapi saya memberikan

pengertian kalo mabuk-mabukan seperti itu tidak baik, bisa merusak kesehatan, badan kita tidak sehat

16. Apakah ada tambahan belajar untuk anak (TPQ, Les, Madarasah, dll)?

Ya ada tapi dari temen-temen relawan mahasiswa kadang juga dari uin kalo hari kamis sore pasti ada belajar bareng disini, terus kalo jumat ada relawan dari undip, terus kalo ada temen dari UIN walisongo itu di hari ahad sama hari apa gitu kalo malem ngajar ngaji disini.

17. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Faktor pendukung, bersosialisasi dengan teman, memepunyai rasa pribadi dengan temanya itu otomatis mempunyai rasa kasih sayang, untuk menekan permusuhan dan perkelahian.

Faktor pendukungnya ya adanya relawan mahasiswa untuk memeberikan tambahan belajar kepada anak-anak di lingkungan sini

Faktor lingkungan berpengaruh atau menjadi hambatan untuk mendidik anak, soalnya orang disekitar sini berbicara kasar itu sudah biasa, kadang kalo sekar lagi jengkel terus nangis itu keluar kata-kata kasarnya tapi anaknya nggak tau arti dari kata-kata itu apa, contohnya mengucapkan “pekok”. Karena bahasa sehari-hari

yang kasar itu sudah biasa, kadang saya bingung cara menyaringnya itu bagaimana karena anak-anak itu apa yang didengar pasti di ucapkan oleh anak. Pertama kali saya dengar anak saya berkata kasar itu saya sok banget. Karena orang yang ada di rumah ini sebisa mungkin mengerem untuk tidak berbicara kasar didepan anak

Semarang, 27 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Ayuk

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Kode: THW 04

Nama Orangtua : Dewi

Nama Anak : Bintang

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan agama kepada anak anda?

Dari kecil mbak, seharusnya juga dari kecil harus di kenalkan

2. Nilai agama apasaja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

Kalo agama saya islam tp anak sekolah di lingkungan sekolah katolik, tapi anak tau kalo waktu sholat anak ikut sholat

3. Apakah anda pernah mengajak anak sholat berjamaah di rumah atau di mushola?

Tidak pernah

4. Apakah anak anda sudah bias melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar?

iya.

5. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu?

Jarang mbak, karena sekolahnya di katolik terus kalo anaknya saya suruh ngaji tidak mau. Ya tapi kalo waktunya sholat ya sholat gitu.

6. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

Iya saling berbagi, terus menjelaskan kalo ini tidak baik ini baik

7. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

Paling Cuma di beritahu, dan memberi penjelasan. Karena anaknya penurut jadi kalo Cuma dinasehati atau di bentek anaknya sudah takut

8. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

Anaknya nggak nakal. Saya nggak pernah tau, soalnya anaknya penurut.

9. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

Iya,

10. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

Iya pernah, cowok kan paling pakek baju gitu gitu aja

11. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Iya kadang-kadang,

12. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada anak anda?

Iya kalo pas mau berangkat sekolah anak bangun bangun sendiri tidak usah merayu untuk diajak sekolah

13. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

Tidak ada, soalnya namanya anak-anak kadang masih mau semaunya anak

14. Apakah anda membiasakan anak anda mengucapkan salam dan membalas salam?

iya

15. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan sekitar anak?

Iya menasehati dan menjelaskan. Kalo ada temenya yang nakal saya memberi pengertian anak "bintang kalo temenmu mukul atao berantem kamu tidak usah ikut-ikutan."

16. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak?

Faktor pendukung, banyak anak yang sholat jadi anak saya ikut ke musholat ikut sholat. Kerja bakti Faktor penghambatnya dari lingkungan ya gini omonganya saru-saru, tidak bisa diatur.

Semarang, 28 Desember 2018

Peneliti



Zakiyatul Imamah

Informan



Dewi

Lampiran 6

Dokumen/Foto Penelitian



Foto Kantor Kelurahan Randusari Kota Semarang



Foto peneliti bersama ketua RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang



Foto peneliti saat wawancara ibu martini



Foto peneliti saat wawancara ibu daning



Foto peneliti saat wawancara ibu ayuk



Foto peneliti saat wawancara ibu dewi



Foto lingkungan bermain anak di luar rumah



Foto anak sedang meminum es menggunakan tangan kiri dengan posisi berdiri



Foto anak sedang bermain Handphone di dalam rumah



Foto anak sedang meminum jelly drink dengan menggunakan tangan kiri saat di dalam rumah

Lampiran 7

Surat pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 26 Februari 2018

Nomor : B-1335/Un.10.3/j.6/PP.00.9/03/2018

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi
Kepada Yth,
1. Agus Khunaefi, M. Ag.
2. Sofa Mutohar, M. Ag.
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Zakiyatul Imamah

NIM : 1403106020

Judul : Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Gunung Brintik (Studi Fenomenologi Anak Usia Dini di Kelurahan Randusari Kota Semarang)

Dan menunjuk Saudara:

1. Agus Khunaefi, M. Ag.
2. Sofa Mutohar, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terim kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 26 Maret 2018

Agus Khunaefi, M. Ag.
19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 8

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Semarang, 13 Desember 2018

Nomor : B.5274/Un.10.3/D1/TL-00/12/2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Zakiyatul Imamah

NIM : 1403106020

Kepada Yth.

Kepala Kelurahan Randusari Kota Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Zakiyatul Imamah

NIM : 1403106020

Alamat : Ds. Mojoagung RT 06 RW 01 Kec. Soko Kab. Tuban

Judul skripsi : Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW. 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)

Pembimbing : 1. Agus Khunaefi, M.Ag.
2. Sofa Muthohar, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 17 hari, mulai tanggal 14 Desember 2018 Sampai dengan tanggal 30 Desember 2018.

Demikian atas perhatian dan izin Bapak/Ibu/ Sdr, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

a.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag
NIP. 196812121994031003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai Laporan)

Lampiran 9

Surat Keterangan Riset

 **PEMERINTAH KOTA SEMARANG**
KECAMATAN SEMARANG SELATAN
KELURAHAN RANDUSARI
Jl. Randusari Pos II No. 155 – Semarang Telp (024) 8454982

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070 / 02 / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. EDWIN NOYA**
Jabatan : Lurah Randusari
Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

Menerangkan bahwa :

Nama : **Zakiyatul Imamah**
NIM : 1403106020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW. 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang).

Benar – benar melaksanakan Penelitian di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.
Adapun objek penelitian di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2018 – 30 Desember 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Januari 2019


LURAH RANDUSARI
Drs EDWIN NOYA
Perata Tk.1
NIP. 19540530 199312 1 002

Lampiran 10

Surat KO-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof.Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSHIP KO-KURIKURAL

NAMA : Zakiyatul Imamah
NIM : 1403106020

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek keagamaan dan kebangsaan	18	49	35,7%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	7	36	26,2%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	7	27	19,7%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	2	12	8,7%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	4	10	7,2%
Jumlah		38	137	100%

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 25 April 2018

Mengetahui,
Korektor

Abdullah Ibnu Thalbah, M. Pd.




Dekan,
Vice Dekan Bidang Kemahasiswaan
Dan Kerjasama

Sholahudin Wahyudi, M.Pd.
NIP. 19680314 199503 1 001

Lampiran 11

Sertifikat TOEFL

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppls@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-0501/Un10.0/PP3/PP.00.9/02/2018

This is to certify that


ZAKIYATUL IMAMAH
Date of Birth: June 05, 1996
Student Reg. Number: 1403106020

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On January 18th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 33
Reading Comprehension	: 46
TOTAL SCORE	: 403

Sejarah, February 9th, 2018

 **Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Agr.**
NIP. 1970090321 199603 1 003

Certificate Number : 120180219
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran 12

Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1718/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ZAKIYATUL IMAMAH : الطالبة

Tuban, 5 Juni 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1403106020 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ أبريل ٢٠١٨

بتقدير: جيد (٣٥٧)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٢٤ أبريل ٢٠١٨

مدير،


الدكتور محمد سيف الله الحاج

موظف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



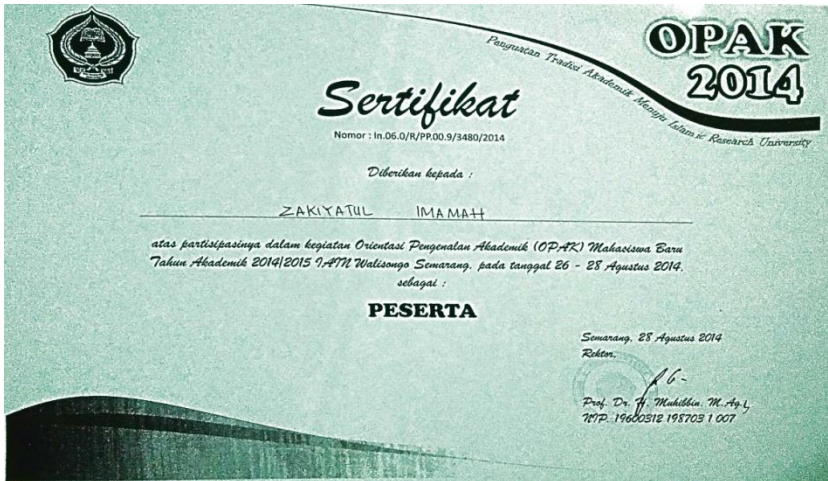
ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180973



Lampiran 13

Sertifikat OPAK



Lampiran 14

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zakiyatul Imamh
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 05 Juni 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Mojoagung RT 06
RW 01 Kec. Soko Kab.
Tuban
4. HP : 085646164194
5. Email : zimamah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Nurul Islam
 - b. MI Nurul Islam
 - c. SMP Plus Al Fatimah Bojonegoro
 - d. MAN Tambakberas Jombang
2. Pendidikan Non formal
 - a. Pondok Pesantren Modern Al Fatimah Bojonegoro
 - b. Pondok Pesantren As Sa'idiyyah 3 dan Al Wardiyyah Tambakberas Jombang

Semrang, 07 Januari 2019



Zakiyatul Imamah
NIM : 1403106020